

SKRIPSI

**KEPEMIMPINAN KHARISMATIK KEPALA DESA
DALAM PEMBANGUNAN
DI DESA LAPPABOSSE KECAMATAN KAJUARA KABUPATEN BONE**

FIRMAN SETIAWAN

Nomor Stambuk: 10561 03645 10



**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2017

**KEPEMIMPINAN KHARISMATIK KEPALA DESA
DALAM PEMBANGUNAN
DI DESA LAPPA BOSSE KECAMATAN KAJUARA KABUPATEN BONE**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Ilmu Administrasi Negara

Disusun dan Diajukan Oleh

FIRMAN SETIAWAN

Nomor Stambuk: 10561 03645 10

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Kepemimpinan Kharismatik Kepala Desa dalam
Pembangunan di Desa Lappa Bosse Kecamatan
Kajuara Kabupaten Bone

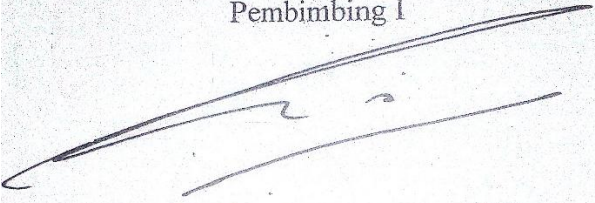
Nama Mahasiswa : FIRMAN SETIAWAN

Stambuk : 10561 03645 10

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

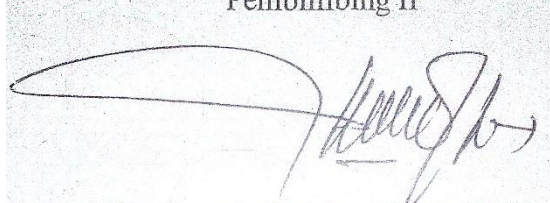
Menyetujui:

Pembimbing I



Drs. H. Parakkasi Tjaija, M.Si


Pembimbing II



Dr. Samsir Rahim, S.Sos, M.Si

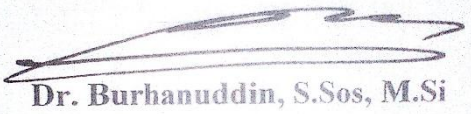
Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Makassar



Ir. H. Saich Mollah, MM

Ketua Jurusan
Ilmu Administrasi Negara

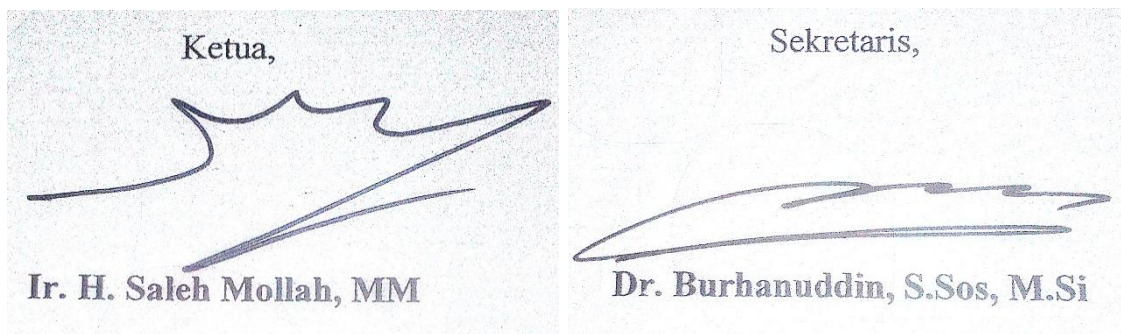


Dr. Burhanuddin, S.Sos, M.Si

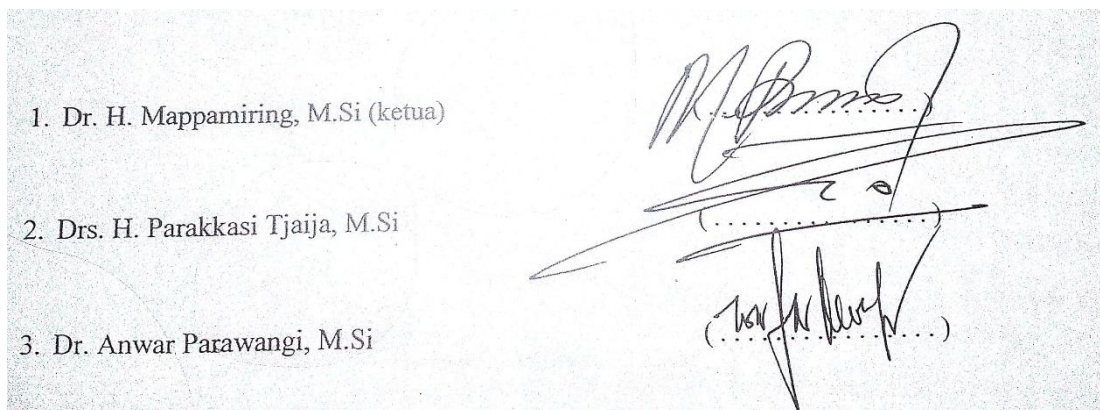
PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh TIM Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan surat Keputusan/undangan menguji ujian skripsi Dekan Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor: 1150/FSP/A.1-VIII/I/38/2017 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam program studi Ilmu Administrasi Negara di Makassar pada hari Kamis, 24 Agustus 2017.

TIM PENILAI



Penguji:



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Firman Setiawan

Nomor Stambuk : 10561 03645 10

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau telah ditulis/dipublikasikan orang lain atau melakukan plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku, sekalipun itu pencabutan gelar akademik.

Makassar, 17 Oktober 2017

Yang Menyatakan,

Firman Setiawan

ABSTRAK

FIRMAN SETIAWAN. *Kepemimpinan Kharismatik Kepala Desa dalam Pembangunan di Desa Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone* (dibimbing oleh Parakkasi Tjaija dan Samsir Rahim)

Kepemimpinan merupakan salah satu variabel yang menentukan pencapaian tujuan suatu organisasi. Kepemimpinan merupakan faktor sentral dalam kehidupan organisasi dan menyentuh berbagai segi kehidupan manusia. Berdasarkan hal tersebut, peneliti terdorong untuk mencoba menggambarkan dan menjelaskan kepemimpinan kharismatik kepala desa dalam pembangunan desa di desa Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan analisa data yang digunakan adalah *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan dan Verifikasi). Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumen. Sementara informan yang ditentukan dalam penelitian ini sebanyak 13 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kepercayaan diri kepala desa sangat kuat dalam memimpin. (2) kepala desa memiliki bakat diantaranya memiliki komunikasi yang dinilai dapat mengefektifkan penyampaian pesan-pesan pembangunan, perilaku kepala desa yang tidak konvensional dalam menanggapi situasi dan kondisi desa, wawasan yang dimiliki dinilai dapat mengefektifkan jalannya proses pembangunan. Adapun faktor yang mempengaruhi kepemimpinan kharismatik kepala desa Lappa Bosse yaitu faktor genetik.

Keyword: Kepemimpinan Kharismatik dan Pembangunan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya,, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**KEPEMIMPINAN KHARISMATIK KEPALA DESA DALAM PEMBANGUNAN DI DESA LAPPA BOSSE KECAMATAN KAJUARA KABUPATEN BONE**”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ayahanda Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE, MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ayahanda Dr. H. Muhammad Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ayahanda Dr. Burhanuddin, S. Sos., M. Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Ayahanda Drs. H. Parakkasi Tjaija, M.si selaku Pembimbing I dan Ayahanda Samsi Rahim, S.Sos, M.Si selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta senantiasa memberikan motivasi, arahan dan bimbingannya sehingga selesainya penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah sudi berbagi ilmunya kepada penulis selama ini.
6. Kedua orang tua (Burhanuddin. S dan Rukaya Kahar) dan ke dua saudara kandung (Syamsul Bahri dan Mustari Baharuddin) serta segenap keluarga yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan, baik moril maupun materil.
7. Buat teman-teman seperjuangan di jurusan Ilmu Administrasi Negara angkatan 2010 yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas kerja sama dan kebersamaannya selama ini.
8. Buat adik-adikku pengurus HUMANIERA Fisip Unismuh Makassar, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan kebersamaannya selama ini. Semoga apa yang telah kalian perjuangkan selama ini demi membesarkan lembaga kita tercinta di nilai ibadah disisi-Nya.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi penelitian ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Makassar, 11 Agustus 2017

Firman Setiawan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK.	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Kepemimpinan Kharismatik	10
B. Pembangunan.....	26
C. Kerangka Pikir	29
D. Fokus Penelitian.....	31
E. Deskripsi Fokus Penelitian.....	31

BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	33
B. Jenis dan Tipe Penelitian.....	33
C. Sumber Data.....	34
D. Informan Penelitian.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	36
G. Keabsahan Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.	39
B. Kepemimpinan Kharismatik Kepala desa.....	54
C. Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan Kharismatik Kepala Desa. . . .	73
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan.	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

<i>Nomor</i>	<i>Teks</i>	<i>Halaman</i>
1	Orbitasi/Jarak Waktu	43
2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	43
3	Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin	44
4	Program dan Kegiatan Indikatif Desa Lappa Bosse Tahun 2011-2016	53

DAFTAR GAMBAR

<i>Nomor</i>	<i>Teks</i>	<i>Halaman</i>
1	Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Lappa Bosse	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai perwujudan demokrasi dalam pembangunan desa di era reformasi yang ditandai dengan lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia tentang Pemerintahan Daerah (UU RI No. 22 Tahun 1999 kemudian disempurnakan dengan UU RI No. 23 Tahun 2014), hal ini nampak sekali telah memberikan kontribusi perubahan yang sangat berarti dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah bahkan hingga pada tingkat yang paling bawah pemerintahan desa dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam proses penyelenggaraan pemerintahan. Sebagaimana dikemukakan Sharpe (dalam Arifin, 2010:6) bahwa babak baru mendekatkan hubungan pemerintah dengan rakyat melalui pemerintahan lokal. Dimana hal ini menarik karena secara teori dapat membuat pemerintah lebih mudah merespon perubahan tuntutan, melakukan eksperimen serta mengantisipasi perubahan-perubahan masa mendatang.

Keberadaan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 mengenai Pemerintahan Daerah membawa sebuah harapan baru bagi perjalanan bangsa ini ke masa depan. Hal ini sangatlah wajar karena kebijakan sebelumnya terutama di era orde baru melahirkan suatu kenyataan politis, dimana pembangunan desa merupakan cara dan pendekatan pembangunan yang diprogramkan negara secara sentralistik. Secara substansial pembangunan desa lebih diarahkan kepada istilah penyeragaman oleh pemerintah pusat sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 yang mengarahkan

kepada penyeragaman yaitu pemerintah desa yang diseragamkan. Penyeragaman ini dimaksudkan untuk memperkuat pemerintahan desa agar mampu menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, menyelenggarakan administrasi desa yang lebih efektif dan efisien serta memberikan dorongan perkembangan dan pembangunan masyarakat desa. Namun dalam kenyataannya masyarakat desa bukan diberdayakan akan tetapi lebih dibudidayakan/diperlemah, karena berbagai sumber penghasilan desa dikelola oleh pemerintah pusat.

Menurut Widjaja (2012:3) menegaskan tentang desentralisasi bahwa keberadaan desentralisasi dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah, menjadikan desa sebagai otonomi yang asli, bulat, dan utuh sebagai suatu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa dan diakui dalam sistem pemerintahan nasional.

Otonomi desa telah menjadi harapan baru bagi pemerintah dan masyarakat untuk membangun desanya sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Bagi sebagian aparat desa, otonomi adalah satu peluang baru yang dapat membuka ruang kreativitas bagi aparatur desa dalam mengelola desa. Dengan demikian, sudah menjadi kewajiban kepala desa sebagai pemerintah dalam merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang betul-betul menyentuh dengan kebutuhan masyarakat desa.

Secara sederhana pembangunan dapat diartikan sebagai suatu upaya perubahan kearah yang lebih baik dan lebih maju dari sebelumnya. Pembangunan dapat diartikan juga sebagai gagasan untuk mewujudkan sesuatu yang dicitacitakan. Dimana gagasan tersebut lahir dalam bentuk usaha untuk

mengarahkan dan melaksanakan pembinaan, pengembangan, serta pembangunan bangsa. Seperti yang telah diuraikan diatas, pembangunan merupakan perubahan menuju kearah perbaikan. Perubahan ke arah perbaikan itu sendiri memerlukan pengerahan segala budi daya manusia untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan. Dengan sendirinya pembangunan merupakan proses penalaran dalam rangka menciptakan kebudayaan dan peradaban manusia.

Mengingat begitu besarnya ruang lingkup dari kegiatan pembangunan nasional ini, maka dalam pelaksanaannya diperlukan penanganan yang sungguh-sungguh dari pemerintah atau negara sebagai pemegang kebijaksanaan pembangunan, dengan peran serta dari masyarakat. Dengan demikian diharapkan pembangunan dapat mencapai sasarannya secara efektif dan efisien. Sebagai suatu proses yang berkesinambungan, pembangunan nasional disusun secara terencana, terarah dan terpadu dalam mewujudkan tujuan seperti yang telah ditetapkan dalam pembukaan UUD 1945. Kemudian pembangunan nasional diselenggarakan pemerintah yang dijabarkan dalam kegiatan yang bersifat operasional untuk dilaksanakan oleh perangkatnya mulai dari tingkat pusat hingga tingkat daerah secara keseluruhan di wilayah Indonesia

Salah satu unsur penting dalam sistem pembangunan daerah adalah penyelenggaraan pembangunan yang berpusat di desa, dalam arti pembangunan dilaksanakan oleh pemerintah desa yang merupakan pelaksana pembangunan garis depan dalam Pemerintahan Indonesia. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 menyatakan bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat,

hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Peran kepala desa dalam pembangunan merupakan inti dalam sistem pemerintahan di desa. Kedudukan kepala desa sebagai pemimpin formal memiliki tanggung jawab atas terlaksananya pembangunan desa, dimana peran kepala desa adalah mengarahkan, menampung aspirasi masyarakat, memotifasi, serta mengayomi masyarakatnya sehingga turut serta dalam proses pembangunan. Dengan demikian, akan tercipta suasana pembangunan yang terencana, terarah, dan dapat memberikan perubahan nyata baik pada ruang lingkup fisik maupun pada masyarakat itu sendiri.

Memimpin desa merupakan kesanggupan seorang kepala desa dalam menggali dan mengembangkan potensi yang ada. Potensi itu dapat dilihat dari sumber daya yang dimiliki, diantaranya, sumber daya energi, tenaga, kekuatan untuk menciptakan aktivitas ataupun kegiatan, sumber daya ilmu pengetahuan, serta sumber daya manusia. Faktor utama dalam mengatur dan mengembangkan segala potensi yang terdapat di desa adalah sumber daya manusia yakni perangkat kerja desa. Kinerja perangkat desa digunakan untuk mensinergikan sumber daya lainnya.

Aktivitas kerja perangkat desa dinilai efektif jika kinerjanya optimal dan sesuai dengan standar serta mendukung tercapainya tujuan. Sementara faktor yang turut berpengaruh pada tingkat kinerja perangkat desa adalah gaya atau perilaku kepemimpinan kepala desa. Gaya kepemimpinan berfungsi atas dasar kemampuan pemimpin untuk mengajak, mempengaruhi, dan mengatur bawahannya guna melakukan sesuatu demi pencapaian tujuan tertentu. Sebagaimana diungkapkan oleh Path-Goal (dalam Rivai dan Mulyadi, 2010:44)

bahwa suksesnya seorang pemimpin tergantung pada kemampuannya dalam menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan lingkungan dan karakteristik individual bawahannya.

Sejalan dengan semangat penyelenggaraan pembangunan desa, di Desa Lapabosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone sebagai bagian dari otonom dan struktur pemerintahan, tentunya juga kepala desa memiliki peranan dan tanggung jawab dalam mendorong percepatan pembangunan. Peranan dalam menata dan mengembangkan desa tidak hanya bertumpu kepada kepala desa, melainkan dibantu oleh perangkat desa yang disebut dengan Badan Permusyawaratan Desa sebagai lembaga legislatif desa.

Pembahasan mengenai kepemimpinan dalam kaitannya dengan aspek pembangunan menjadi sangat penting ketika dikaitkan dengan keberadaan Desa Lapa bosse. Jika ditinjau secara topografi, letak dan posisi Desa Lapabosse berada persis di kawasan pegunungan dan cukup jauh dari sisi perkotaan yang pada umumnya ditempati oleh desa-desa lainnya. Selanjutnya secara sosial, masyarakat mengandalkan sektor pertanian, perkebunan dan nelayan sebagai mata pencaharian utama. Keberadaan desa ini menggambarkan suatu kondisi dimana pandangan masyarakat luas cenderung memberikan persepsi bahwa desa tersebut merupakan desa tertinggal dan sangat memungkinkan perubahan-perubahan yang akan terjadi berjalan lamban dan cenderung sulit untuk tercapai.

Berbagai tantangan kepala desa dalam memimpin diantaranya, karakter primordial masyarakat yang kental serta tingkat pendidikan yang belum merata. Dua hal tersebut merupakan kendala utama dalam merubah pola pikir masyarakat

untuk maju dan turut serta dalam pembangunan di desa. Sementara disisi lain, berbagai hal perlu juga penyelesaian secara langsung dari seorang kepala desa sebagai pemangku adat tertinggi dalam penyelesaian masalah di desa, seperti perselisihan masyarakat secara horizontal, keamanan masyarakat desa, munculnya budaya tidak tertib khususnya dalam membayar pajak desa, dan beberapa hal lainnya.

Semua permasalahan tersebut merupakan tugas dan kewajiban seorang kepala desa sebagai pemimpin formal di desa, sebagaimana diungkapkan oleh Widjaya (2012: 30), kepala desa memiliki tanggung jawab: (1) memimpin penyelenggaraan pemerintahah desa; (2) membina kehidupan masyarakat desa; (3) memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat desa; (4) mendamaikan perselisihan masyarakat desa; (5) membina perekonomian desa; (6) menjaga kelestarian adat istiadat yang hidup di desa yang bersangkutan.

Kedudukan kepala desa Lappa Bosse sebagai pemimpin formal bertanggung jawab atas terciptanya susana pembangunan yang merata dan adil bagi masyarakat desa. Fungsi utama dari kepemimpinan itu adalah mengarahkan, membina, memotivasi, dan mengayomi. Selain itu, kepala desa harus memiliki wawasan pengetahuan yang luas tentang hakikat tujuan dan lembaga desa yang dipimpinnya, memiliki sifat-sifat keluhuran budi, integritas moral sehingga dapat menjadi panutan.

Usaha kepala desa dalam perjalanannya melaksanakan proses pembangunan dinilai oleh masyarakat sangat baik dan dirasakan manfaatnya selama ini, usaha dan kerja keras tersebut mampu mengubah persepsi publik

tentang kondisi desa yang jauh dari hiruk-piruk keramaian kota atau dipedalaman Masyarakat memandang bahwa kepemimpinan kepala desa berkharisma, dimana kharisma itu dilihat dari caranya berkomunikasi dalam penyampaian pesan-pesan pembangunan yang dinilai memiliki daya tarik.

. Menurut Weber (dalam Yukl, 2009:290) bahwa pemimpin kharismatik muncul ketika masyarakat sedang mengalami sebuah krisis sosial. Seorang pemimpin kharismatik akan muncul dengan sebuah visi radikal yang menawarkan sebuah solusi untuk krisis itu, pemimpin menarik pengikut yang percaya pada visi itu, mereka mengalami beberapa keberhasilan yang membuat visi itu terlihat dapat dicapai, dan para pengikut dapat mempercayai bahwa pemimpin itu sebagai orang yang luar biasa.

Karakteristik kepemimpinan Kepala Desa Lapabosse dalam pembangunan selalu tercermin dari perilaku, kemampuan dan keterampilannya dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan secara gamblang serta kecerdasannya dalam merencanakan, melaksanakan, mengontrol, dan mengevaluasi program pembangunan yang ada.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas menjadi motivasi bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Kepemimpinan Karismatik Kepala Desa dalam Pembangunan di Desa Lapabosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah pada latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalahnya sebagai acuan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan kharismatik kepala desa dalam pembangunan di Desa Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone?
2. Faktor apakah yang mempengaruhi kepemimpinan kharismatik kepala desa dalam pembangunan?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang hendak diteliti, maka tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepemimpinan karismatik kepala desa dalam pembangunan di Desa Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kepemimpinan karismatik kepala desa dalam pembangunan di Desa Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Sebagai bahan referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ruang lingkup administrasi negara

2. Kegunaan praktis

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah desa Lapabosse terkait kepemimpinan kharismatik dalam hubungannya dengan peningkatan pembangunan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepemimpinan Kharismatik

1. Pengertian Kepemimpinan Kharismatik

Kepemimpinan telah lama menarik perhatian banyak orang termasuk para ahli sejarah dan filsafat sejak masa dahulu. Sejak saat itu para ahli telah menawarkan 350 definisi tentang kepemimpinan, dan salah seorang diantaranya yaitu Richard L. Daft (dalam Safaria, 2004:3) menyimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan salah satu fenomena yang paling mudah diobservasi, tetapi menjadi salah satu hal yang sulit dipahami.

Hal senada diungkapkan oleh Rivai dan Mulyadi (2010:2) menyebutkan bahwa pengertian kepemimpinan sama banyaknya dengan jumlah orang yang mendefinisikan konsep ini. Sedangkan Danim (2008:204) mengemukakan bahwa tidak ada satu definisi kepemimpinan yang dapat dirumuskan secara sangat lengkap untuk mengabstraksikan perilaku sosial atau perilaku interaktif manusia di dalam organisasi yang memiliki regulasi dan struktur tertentu, serta misi yang kompleks.

Para pakar biasanya mendefinisikan kepemimpinan menurut pandangan pribadi mereka, serta aspek-aspek fenomena dari kepentingan yang baik bagi para pakar yang bersangkutan. Sebagaimana diungkapkan oleh Kahar (dalam, Yukl (2009:3) bahwa kepemimpinan sesuai dengan perspektif individualnya dan aspek gejala yang menarik perhatian.

Mendefinisikan kepemimpinan merupakan suatu masalah yang kompleks dan sulit, karena kepemimpinan merupakan sebuah fenomena yang kompleks sehingga amat sukar untuk dibuat rumusan yang menyeluruh tentang arti kepemimpinan. Akan tetapi, perkembangan ilmu pengetahuan saat ini telah membawa banyak kemajuan sehingga pemahaman tentang kepemimpinan menjadi lebih sistematis dan obyektif.

Menurut syafiie (2008:132) pengertian kepemimpinan secara etimologi, diantaranya adalah:

- a. Berasal dari kata dasar “pimpin” (dalam bahasa Inggris *Lead*) berarti bimbing atau tuntun, dengan begitu di dalamnya ada dua pihak, yaitu yang dipimpin (umat) dan yang memimpin (iman).
- b. Setelah ditambahkan awalan “pe” menjadi “pemimpin” (dalam bahasa Inggris *Leader*) berarti orang yang mempengaruhi pihak lain melalui proses kewibawaan komunikasi sehingga orang lain tersebut bertindak sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.
- c. Apabila ditambahkan akhiran “an” menjadi “pimpinan” artinya orang yang mengepalai. Antara pemimpin dengan pimpinan dapat dibedakan, yaitu pimpinan (kepala) cenderung lebih otoriter. Sedangkan pemimpin (ketua) cenderung lebih demokratis.
- d. Setelah dilengkapi dengan awalan “ke” menjadi “kepemimpinan” berarti kemampuan dan kepribadian seseorang dalam mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan mencapai tujuan

bersama, sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok.

Sedangkan Siagian (2003:2) mempertegas pengertian kepemimpinan dalam lingkup organisasi, yaitu: kepemimpinan merupakan unsur terpenting dalam kehidupan organisasi sebab kepemimpinan sebagai faktor sentral dalam menentukan maju mundurnya suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang dikehendaki, yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu organisasi baik sebagai keseluruhan maupun berbagai kelompok dalam suatu organisasi tertentu, sangat tergantung pada mutu kepemimpinan yang terdapat dalam organisasi yang bersangkutan.

Berikutnya juga diungkapkan oleh Rakhmat (2009:96) bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan pribadi mengendalikan bawahan menuju kepada pencapaian tujuan organisasi, yang dilakukan dengan cara menegaskan apa yang harus atau tidak boleh dilakukan, menanggapi dan berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan bawahan dalam menjalankan tugasnya, serta mewakili kepentingan-kepentingan mereka terhadap pihak atasan yang lebih tinggi.

Berdasarkan definisi para pakar di atas dapat dipahami bahwa kepemimpinan adalah kegiatan seseorang menggerakkan orang lain, agar orang lain itu berkenan melaksanakan tugas-tugasnya. Sedangkan proses kepemimpinan seseorang dapat muncul dalam bentuk usaha memengaruhi orang lain agar bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Sejak tahun 1980-an, para ilmuwan menjadi amat tertarik dalam aspek emosional dan simbolis dari kepemimpinan kharismatik. Proses ini membantu kita

untuk memahami bagaimana para pemimpin mempengaruhi pengikut untuk membuat pengorbanan diri dan meletakkan kebutuhan misi atau organisasi di atas kepentingan diri yang materialistis. Teori kepemimpinan karismatik menjelaskan aspek yang penting dari suatu proses pengaruh seorang pemimpin.

Kepemimpinan karismatik berasal dari kata Yunani yang berarti karunia (*gift*), anugrah, atau pemberian. *Kharis* berarti menyukai, merujuk kepada kepribadian seseorang yang memiliki kepribadian menarik atau pun daya pikat, mempunyai penampilan menarik dan mampu berkomunikasi.

Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka (dalam Nawawi 2006: 160) dikatakan bahwa kharismatik adalah bersifat kharisma. Sedangkan kharisma adalah keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya. Selanjutnya ditambahkan pula bahwa kharismatik adalah atribut kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu.

Konsep kepemimpinan kharismatik ini banyak bersumber dari ajaran agama dan sejarah Yunani kuno, yang menggambarkan betapa hebatnya kekuatan yang dimiliki oleh para nabi dan raja pada masa itu. Namun konsep kepemimpinan kharismatik ini dalam pandangan ilmiah dipelopori oleh Robert House, yang meneliti para pemimpin politik dan religius di dunia.

Menurut House (dalam Safaria, 2004:60) mengemukakan bahwa pemimpin kharismatik mempunyai karakteristik mencolok, seperti kepercayaannya pada bawahan yang besar, harapan yang tinggi bagi bawahannya,

visi ideologi yang menimbulkan pengaruh kuat, dan menggunakan contoh dan teladan pribadinya pada bawahannya.

Sejalan dengan itu, Bernard M. Bass (dalam Safaria, 2004:60) memperluas konsep pemimpin kharismatik dengan menambahkan bahwa pemimpin kharismatik mempunyai kemampuan lain yang ditunjukkannya, seperti keterampilan berdebat dan persuasif yang tinggi, keahlian teknis, dan kemampuan untuk menumbuhkan perubahan sikap, perilaku, dan emosional para pengikutnya.

Pemimpin kharismatik merupakan fenomena proses *atribusi* yang berarti ada kekuatan pengaruh yang sangat bervariasi dimiliki seseorang pemimpin dalam berbagai situasi. Dimana sifat pemimpin yang dapat menumbuhkan proses *atribusi* kharismatik, dimana seorang pemimpin tersebut ada kepercayaan diri yang tinggi, keterampilan manajemen yang mengagumkan, sensitivitas sosial, dan empati.

Berikutnya Robbins (dalam Nawawi 2006:161) mengatakan bahwa kepemimpinan kharismatik adalah kemampuan kepemimpinan yang luar biasa atau *heroik* dalam mengamati perilaku-perilaku tertentu.

Perilaku-perilaku tertentu dalam kepemimpinan kharismatik, biasanya terlihat pada daya tarik yang *magnetik* (*magnetic effects*), sehingga orang yang pimpinnya merasa kagum atau berupa keyakinan yang luar biasa dari pengikutnya tanpa keraguan sedikitpun atas kualitas dan kemampuannya dalam mengkomunikasikan ide-ide dan nilai-nilai yang dikembangkannya dengan cara yang jelas dan menawan dan *fantastic*. Kemudian yang khas juga muncul dalam

perilaku ini adalah pesona pribadi yang terpancar dalam aktualisasi diri dalam memimpin yang sangat membantu dalam pencapaian tujuan kepemimpinannya.

Berdasarkan definisi para pakar di atas, dapat dipahami bahwa kepemimpinan kharismatik yaitu kemampuan seorang pemimpin mempengaruhi orang lain dengan mendayagunakan keistimewaan atau kelebihan dalam sifat/aspek kepribadian pemimpin, sehingga menimbulkan rasa hormat, rasa segan, dan kepatuhan yang tinggi pada para pengikutnya. Pemimpin diterima sebagai seseorang yang istimewa dan luar biasa oleh orang-orang yang dipimpinnya, karena pengaruh kepribadiannya yang dapat menimbulkan kepercayaan/keyakinan pada kepemimpinannya. Kepercayaan dan keyakinan itu diwujudkan dalam penerimaan dan kepatuhan yang bersifat ikhlas dan rela dari semua anggota organisasinya pada semua keputusan, pengarahan, bimbingan, petunjuk, nasihat, perintah, dan larangannya.

2. Teori Kepemimpinan Kharismatik

Berbagai macam teori dan pendekatan yang muncul untuk mengupas fenomena kepemimpinan kharismatik. Teori-teori tersebut berbeda dari sudut pandang dan perspektifnya dalam melihat kharismatik seorang pemimpin.

Jika seorang pemimpin dilihat berdasarkan proses pengaruh yang dimunculkannya, maka kita cenderung melihat fenomena kepemimpinan kharismatik dari pendekatan teori atribusi. Jika kita akan melihat perilaku-perilaku kepemimpinan kharismatik pada situasi-situasi tertentu dengan situasi lainnya, maka kita cenderung melihat fenomena kepemimpinan kharismatik dari pendekatan teori konsep diri.

a. Teori atribusi kepemimpinan kharismatik

Conger dan Kanungo (dalam Yukl, 2009:291) mengusulkan sebuah teori tentang kepemimpinan kharismatik berdasarkan pada asumsi bahwa kharisma merupakan sebuah fenomena yang berhubungan (artibusional). Atribusi pengikut dari kharisma bergantung pada beberapa jenis perilaku pemimpin. Perilaku ini tidak dapat diasumsikan ada dalam setiap pemimpin kharismatik.

Kharisma akan lebih mungkin dihubungkan dengan pemimpin yang menyarankan sebuah visi yang amat tidak sesuai dengan status quo, tetapi masih dalam ruang gerak penerimaan oleh pengikut. Yaitu para pengikut tidak akan menerima visi demikian sebagai tidak kompeten atau gila. Para pemimpin yang tidak kharismatik biasanya mendukung status quo atau hanya memberikan atau hanya memberikan sedikit atau tambahan perubahan.

kharisma dihubungkan dengan pemimpin yang bertindak dalam cara tidak konvensional untuk mencapai visi itu. Metode pemimpin untuk mencapai sasaran yang ideal harus berbeda dari cara konvensional melakukan sesuatu untuk mengesankan pengikut bahwa pemimpin luar biasa.

Para pemimpin akan lebih mungkin dipandang sebagai kharismatik jika mereka membuat pengorbanan diri, mengambil resiko pribadi, dan mendatangkan biaya tinggi untuk mencapai visi yang mereka dukung. Kepercayaan terlihat menjadi komponen penting kharisma, dan pengikut lebih mempercayai pemimpin yang kelihatan tidak terlalu termotivasi oleh kepentingan pribadi dari pada oleh perhatian terhadap pengikut.

Para pemimpin kharismatik memiliki keyakinan dan antusiasme sehingga para pengikut yakin bahwa seorang pemimpin tahu dan bagaimana mencapai sasaran bersama, bekerja lebih keras, yang karenanya meningkatkan kemungkinan keberhasilan yang nyata.

Para pengikut lebih menghubungkan kharisma dengan para pemimpin yang menggunakan pembuatan visi dan daya tarik persuasif dari pada dengan pemimpin yang menggunakan otoritas atau proses keputusan partisipatif.

Resiko yang ada dalam penggunaan strategi baru membuat penting bagi pemimpin untuk memiliki keterampilan dan keahlian untuk membuat penugasan yang realistis dari batasan lingkungan dan kesempatan untuk menerapkan strategi itu. Penentuan waktu adalah kritis; strategi yang sama bisa berhasil pada satu waktu tetapi sepenuhnya gagal jika diterapkan lebih awal atau terlambat. Para pemimpin harus sensitive terhadap kebutuhan dan nilai-nilai pengikut dan juga dengan lingkungan untuk mengenali sebuah visi yang inovatif, releva, tepat waktu dan menarik.

Menurut Conger bahwa proses pengaruh utama dari pemimpin yang kharismatik adalah indentifikasi pribadi, yang pengaruhnya diperoleh dari keinginan seorang pengikut untuk menyenangkan dan meniru pemimpinnya. Pemimpin yang kharismatik terlihat begitu luar biasa, ini disebabkan oleh wawasan strategis mereka, pendirian yang kuat, keyakinan diri, perilaku yang tidak konvensional, dan energy yang dinamis, bahwa bawahan mengidolakan pemimpin mereka dan ingin menjadi seperti mereka.

Pengaruh dari seorang pemimpin yang kharismatik juga disebabkan oleh internalisasi dari nilai dan keyakinan baru oleh pengikut. Conger menekankan bahwa penting bagi para pengikut untuk mengambil sikap dan keyakinan pemimpin tentang pekerjaan dari pada hanya meniru aspek buatan dari perilaku pemimpin seperti perangai, gerak tubuh, dan pola bicara. Seorang pemimpin yang kharismatik menyatakan visi yang memberikan inspirasi berfungsi sebagai sebuah sumber motivasi intrinsik untuk menjalankan misi organisasi.

Variabel kontekstual amatlah penting bagi kepemimpinan kharismatik karena atribusi dari kemampuan luar biasa bagi seorang pemimpin kelihatannya langka dan bisa amat bergantung pada karakteristik situasi. Para pemimpin kharismatik akan lebih mungkin untuk muncul saat terjadi krisis. Namun berbeda dengan Weber, Conger dan Kanungo tidak mempertimbangkan krisis objektif menjadi sebuah kondisi yang perlu bagi kepemimpinan kharismatik. Bahkan saat tidak adanya krisis asli, seorang pemimpin dapat menciptakan ketidakpuasan dengan kondisi saat ini dan secara simultan memberikan sebuah visi dari masa depan yang lebih menjanjikan.

Pemimpin dapat menimbulkan sebuah krisis saat sebelumnya tidak ada, membuat panggung untuk memperlihatkan yang superior dalam menghadapi masalah dengan cara yang tidak konvensional. Hal serupa, pemimpin dapat mampu mendiskreditkan cara lama yang telah diterima dalam melakukan sesuatu untuk menyiapkan panggung untuk mengusulkan cara-cara baru. Dampak strategi tidak konvensional adalah lebih besar saat pengikut merasa bahwa pendekatan konvensional tidak lagi efektif.

b. Teori konsep diri kepemimpinan kharismatik

Berbeda dengan House (dalam Yukl, 2009:293) yang mengusulkan sebuah teori untuk menjelaskan kepemimpinan kharismatik dalam hal sekumpulan usulan yang dapat diuji yang melibatkan proses yang dapat diamati bukannya cerita rakyat dan mistik. Teori itu mengenali bagaimana para pemimpin kharismatik berperilaku, ciri dan keterampilan mereka, dan kondisi dimana mereka paling mungkin muncul. Seorang pemimpin yang kharismatik memiliki pengaruh yang dalam dan tidak biasa. Para pengikut merasa bahwa keyakinan pemimpin adalah benar, mereka bersedia mematuhi pemimpin, mereka merasakan kasih sayang terhadap pemimpin, secara emosional mereka terlibat dalam misi kelompok atau organisasi, mereka memiliki sasaran kinerja yang tinggi, dan mereka yakin bahwa mereka dapat berkontribusi terhadap keberhasilan dari misi itu.

Ciri dan perilaku pemimpin merupakan penentu penting dari kepemimpinan kharismatik. Para pemimpin yang kharismatik akan lebih besar kemungkinannya untuk memiliki kebutuhan yang kuat akan kekuasaan, keyakinan diri yang tinggi, dan pendirian yang kuat dalam keyakinan dan idealisme mereka sendiri. Perilaku kepemimpinan yang menjelaskan bagaimana seorang pemimpin yang kharismatik mempengaruhi sikap dan perilaku dari pengikut meliputi sebagai berikut:

1. Menyampaikan sebuah visi yang menarik
2. Menggunakan bentuk komunikasi yang kuat dan ekspresif saat menyampaikan visi

3. Mengambil resiko pribadi dan membuat pengorbanan diri untuk mencapai visi itu
4. Menyampaikan harapan yang tinggi
5. Memperlihatkan keyakinan akan pengikut
6. Pembuatan model peran dari perilaku yang konsisten dengan visi itu
7. Mengelola pesan pengikut akan pemimpin
8. Membuat identifikasi dengan kelompok atau organisasi
9. Memberikan kewenangan kepada pengikut.

Proses pengaruh dari teori ini memiliki kesamaan teori yang dikemukakan oleh Conger yaitu identifikasi pribadi adalah satu jenis proses pengaruh yang dapat terjadi bagi beberapa pengikut dari seorang pemimpin kharismatik. Saat terdapat identifikasi yang kuat, para pengikut akan meniru perilaku pemimpin itu, menjalankan permintaan pemimpin, dan memberikan upaya tambahan untuk menyenangkan pemimpinnya. Para pemimpin yang kharismatik dapat meningkatkan identifikasi pribadi dengan melakukan hal-hal yang membuat mereka terlihat menarik, heroic, dan luar biasa (misalnya menyampaikan visi yang menarik, memperlihatkan keyakinan diri, membuat pengorbanan diri bagi pengikut, memperlihatkan keberanian dan pendirian). Namun tidak seperti teori atribusi dari kepemimpinan kharismatik Conger, identifikasi pribadi tidak ditekankan. Dalam teori konsep diri ini sumber yang terpenting dari pengaruh pemimpin atas pengikut adalah identifikasi sosial, internalisasi, dan tambahan kemanjuran diri individual dan kolektif.

Saat terdapat identifikasi sosial yang kuat, orang bangga menjadi bagian dari kelompok atau organisasi dan menganggap keanggotaan sebagai salah satu identitas sosial yang terpenting. Sedangkan internalisasi terjadi saat pencapaian sasaran tugas menjadi sebuah cara bagi pengikut untuk memperlihatkan nilai dan identitas sosial mereka. Terkadang para pemimpin kharismatik mempengaruhi pengikut untuk meningkatkan menonjolnya nilai pengikut yang ada dan menghubungkan dan menghubungkan mereka dengan sasaran tugas. Pemimpin kharismatik menyampaikan visi yang menjelaskan sasaran tugas dalam hal ideologis yang mencerminkan nilai pengikut. Dengan menekankan aspek simbolis dan ideologis pekerjaan, pemimpin membuatnya kelihatan lebih berarti, terhormat, heroik dan benar secara moral. Bentuk akhir dari internalisasi adalah saat pengikut memandang peran kerja mereka sebagai hal yang tidak dapat dipisahkan yang berhubungan dengan konsep diri dan nilai diri mereka. Mereka menjalankan peran itu karena ini adalah bagian dari sifat dan takdir penting mereka.

Bagian terakhir dari teori konsep diri menjelaskan tentang motivasi yang bergantung pada kemandirian diri individual dan kolektif. Kemandirian diri individual adalah keyakinan bahwa seseorang adalah kompeten dan mampu mencapai sasaran tugas yang sulit. Hal ini dipertegas oleh Bandura (dalam Yukl, 2005:295) bahwa orang yang memiliki kemandirian diri yang tinggi bersedia untuk memberikan lebih banyak upaya dan bertahan lebih lama dalam mengatasi masalah untuk mencapai sasaran tugas.

c. Indikator kepemimpinan kharismatik

Indikator kepemimpinan kharismatik sebagai berikut:

1. Bakat

Konsep kharismatik (*charismatic*) atau kharisma (*charisma*) menjelaskan bahwa kepemimpinan kharismatik merupakan sebuah bentuk pengaruh yang bukan didasarkan pada tradisi atau otoritas formal tetapi lebih atas persepsi pengikut bahwa pemimpin diberkati dengan bakat luar biasa. Menurut Weber, bahwa karisma terjadi saat terdapat sebuah krisis sosial. Seorang pemimpin kharismatik akan muncul dengan sebuah visi radikal yang menawarkan sebuah solusi untuk krisis itu, pemimpin menarik pengikut yang percaya pada visi itu, mereka mengalami beberapa keberhasilan yang membuat visi itu terlihat dapat dicapai, dan para pengikut dapat mempercayai bahwa pemimpin itu sebagai orang yang luar biasa.

House memperluas konsep kharismatik Weber dengan mengusulkan sebuah teori konsep diri dari kepemimpinan kharismatik. Menurutnya bakat yang luar biasa yang dimiliki oleh pemimpin kharismatik dapat dipelajari melalui pendekatan perilaku.

Perilaku kepemimpinan yang menjelaskan bagaimana seorang pemimpin yang kharismatik mempengaruhi sikap dan perilaku dari pengikut meliputi sebagai berikut:

1. Menyampaikan sebuah visi yang menarik
2. Menggunakan bentuk komunikasi yang kuat dan ekspresif saat menyampaikan visi

3. Mengambil resiko pribadi dan membuat pengorbanan diri untuk mencapai visi itu
4. Menyampaikan harapan yang tinggi
5. Memperlihatkan keyakinan akan pengikut
6. Pembuatan model peran dari perilaku yang konsisten dengan visi itu
7. Mengelola pesan pengikut akan pemimpin
8. Membuat identifikasi dengan kelompok atau organisasi
9. Memberikan kewenangan kepada pengikut.

Identifikasi pribadi adalah satu jenis proses pengaruh yang dapat terjadi bagi beberapa pengikut dari seorang pemimpin kharismatik. Saat terdapat identifikasi yang kuat, para pengikut akan meniru perilaku pemimpin, menjalankan permintaan pemimpin, dan memberikan upaya tambahan untuk menyenangkan pemimpin.

2. Kepercayaan diri

Istilah rasa percaya diri didefinisikan secara umum untuk memasukkan berbagai konsep yang saling berhubungan seperti harga diri dan kemanjuran diri. Studi mengenai ciri pemimpin kharismatik menemukan bahwa rasa percaya diri berhubungan positif dengan efektifitas kerja organisasi. Menurut House dalam Nawawi (2006:162) mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan indikator determinan seorang pemimpin kharismatik.

Para pemimpin dipandang sebagai seorang yang kharismatik jika penyampaian usulan atau pendapat kepada anggotanya dengan sikap percaya diri dari pada pemimpin yang kelihatan ragu dan bingung. Sikap kepercayaan diri dan

antusiasme seorang pemimpin kharismatik dapat menular. Para pengikut yakin pemimpin tahu bagaimana mencapai sasaran bersama akan bekerja lebih keras sehingga dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan yang nyata.

Disamping itu, seorang pemimpin kharismatik yang memiliki sikap percaya diri secara spesifik sering dihubungkan juga dengan gaya berbicaranya, tatapan matanya, gaya/gerak tubuhnya dan ekspresi wajahnya, yang oleh pengikutnya dinilai dan dirasakan sangat berwibawa

Sedangkan Yukl (dalam Nawawi, 2006:162) mengemukakan bahwa indikator pemimpin kharismatik sebagai berikut:

1. Pengikut-pengikutnya meyakini kebenarannya dalam cara memimpin.
2. Pengikut-pengikutnya menerima gaya kepemimpinannya tanpa bertanya.
3. Pengikut-pengikutnya memiliki kasih sayang kepada pemimpinnya.
4. Kesadaran untuk mematuhi perintah pemimpinnya.
5. Dalam mewujudkan misi organisasi melibatkan pengikutnya secara emosional.
6. Memperinggi pencapaian kinerja (performance) pengikutnya.
7. Dipercaya pengikutnya bahwa dengan kepemimpinannya akan mampu mewujudkan misi organisasi.

Sehubungan dengan indikator-indikator tersebut diatas, berarti kepemimpinan kharismatik memiliki kebutuhan kuat akan kekuasaan (*strong need for power*), memiliki kepercayaan diri yang tinggi (*high self confidence*), dan

pendirian prinsip yang kuat pula dalam mewujudkan kepercayaan dan idealitasnya (*strong conviction in their own belief and ideals*).

d. Faktor yang mempengaruhi kepemimpinan kharismatik

Faktor yang mempengaruhi kepemimpinan kharismatik sebagai berikut:

1. Faktor genetik

Penganut teori ini berpendapat bahwa, pemimpin itu dilahirkan dan bukan dibentuk (*Leaders are born and not made*). Pandangan teori ini bahwa, seseorang akan menjadi pemimpin karena “keturunan” atau ia telah dilahirkan dengan membawa bakat kepemimpinan. Teori keturunan ini, dapat saja terjadi, karena seseorang dilahirkan telah memiliki potensi termasuk memiliki potensi atau bakat untuk memimpin dan inilah yang disebut dengan faktor dasar. Dalam realitas, teori keturunan ini biasanya dapat terjadi di kalangan bangsawan atau keturunan raja - raja, karena orang tuanya menjadi raja maka seorang anak yang lahir dalam keturunan tersebut akan diangkat menjadi raja.

2. Teori sosial

Penganut teori ini berpendapat bahwa, seseorang yang menjadi pemimpin dibentuk dan bukan dilahirkan (*Leaders are made and not born*). Penganut teori berkeyakinan bahwa semua orang itu sama dan mempunyai potensi untuk menjadi pemimpin. Tiap orang mempunyai potensi atau bakat untuk menjadi pemimpin, hanya saja faktor lingkungan atau faktor pendukung yang mengakibatkan potensi tersebut teraktualkan atau tersalurkan dengan baik dan

inilah yang disebut dengan faktor ajar atau latihan. Pandangan penganut teori ini bahwa, setiap orang dapat dididik, diajar, dan dilatih untuk menjadi pemimpin. Intinya, bahwa setiap orang memiliki potensi untuk menjadi pemimpin, meskipun dia bukan merupakan atau berasal dari keturunan dari seorang pemimpin atau seorang raja, asalkan dapat dididik, diajar dan dilatih untuk menjadi pemimpin.

3. Teori ekologi

Penganut teori ini berpendapat bahwa, seseorang akan menjadi pemimpin yang baik manakala dilahirkan telah memiliki bakat kepemimpinan. Kemudian bakat tersebut dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman - pengalaman yang memungkinkan untuk mengembangkan lebih lanjut bakat-bakat yang telah dimiliki. Jadi, inti dari teori ini yaitu seseorang yang akan menjadi pemimpin merupakan perpaduan antara faktor keturunan, bakat dan lingkungan yaitu faktor pendidikan, latihan dan pengalaman-pengalaman yang memungkinkan bakat tersebut dapat teraktualisasikan dengan baik.

B. Konsep Pembangunan

Konsep pembangunan yang berkembang dalam masyarakat, pada dasarnya meyakini bahwa pembangunan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup manusia, baik dari segi individual, kelompok, organisasi, sampai kepada negara atau bangsa tertentu, dimana bahwa pembangunan merupakan perubahan dalam pertumbuhan yang menuju kepada pola-pola pemerintah maupun masyarakat yang sedapat mungkin secara realistis lebih baik dan berniali

kemanusiaan. Negara dan pemerintah merupakan variabel terpenting dalam melaksanakan program pembangunan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat yang tentunya akan memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat.

Pembangunan mempunyai pengertian yang sangat luas, secara sederhana pembangunan itu adalah perubahan kearah yang lebih baik dan lebih maju dari sebelumnya. Pembangunan dapat diartikan juga sebagai gagasan untuk mewujudkan sesuatu yang dicita-citakan. Dimana gagasan tersebut lahir dalam bentuk usaha untuk mengarahkan dan melaksanakan pembinaan, pengembangan, serta pembangunan bangsa. Sepeti yang telah diuraikan diatas, pembangunan merupakan perubahan menuju kearah perbaikan. Perubahan ke arah perbaikan itu sendiri memerlukan pengerahan segala budi daya manusia untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan. Dengan sendirinya pembangunan merupakan proses penalaran dalam rangka menciptakan kebudayaan dan peradaban manusia.

Pembangunan tidak dapat berhenti atau dihentikan karena manusia hidup selalu dipenuhi oleh suasana perubahan. Inti pembangunan bukan hanya terjadinya perubahan struktur fisik atau material, tetapi juga menyangkut perubahan sikap masyarakat. Pembangunan harus mampu membawa umat manusia melampaui pengutamaan aspek-aspek materi dari kehidupannya sehari-hari. Di samping itu pembangunan adalah upaya memajukan atau memperbaiki serta meningkatkan nilai sesuatu yang sudah ada.

Siagian (dalam Purnamasari, 2008:18) mendefinisikan pembangunan sebagai suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang

berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*Nation building*).

Sedangkan Kartasasmita (dalam Badruddin, 2009:2) memberikan pengertian yang lebih sederhana, yaitu “suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana”

Arah pembangunan harus berbanding lurus dan maju ke depan, artinya ada peningkatan kualitas kehidupan berkat dari hasil pembangunan itu, sehingga masyarakat dapat menikmati bersama berkat dari pembangunan yang dilaksanakan.

Disamping itu Morris (dalam Shukri dan Md.Yusuf, 2003:27) yang mengemukakan satu indeks kualiti kehidupan, telah menyarankan bahwa pencapaian bagi setiap usaha pembangunan yang dilakukan hendaklah dilihat dari segi:

1. Kualiti kehidupan manusia yang berdasarkan tahap pendidikan, akhlak, kesehatan, jaminan keselamatan dan lain-lain.
2. Penyertaan yang lebih adil dan menyeluruh dikalangan setiap anggota masyarakat pada setiap peringkat proses pembangunan.
3. Setiap anggota masyarakat bebas untuk memilih agama dan ideology.
4. Setiap penduduk mendapat jaminan perlindungan tentang hak asasi mereka tanpa mengira bangsa, agama, budaya, geografi, dan agama.
5. Setiap proses pembangunan tidak mengancam dari keseimbangan alam sekitar.

Beberapa konsep pembangunan yang diuraikan diatas dapat di simpulkan bahwa konsep pembangunan itu sendiri bersifat longgar, abstrak, dan multidimensi serta sukar dikuantifikasi. Oleh karena itu, konsep ini tertera kepada pelbagai tafsiran. Setiap definisi tentang konsep pembangunan menekankan aspek yang berbeda, seperti proses pembangunan itu sendiri. Namun demikian, inti kepada pembangunan adalah melakukan perubahan dengan tujuan untuk mencapai kualiti kehidupan yang lebih baik dari satu generasi ke generasi yang selanjutnya, baik dari segi material, pemikiran, psikologi, spiritual, dan kualiti terhadap alam sekitar. Dalam konteks ini, konsep pembangunan itu sendiri membawa konotasi yang positif karena konsep tersebut dikaitkan dengan usaha yang dilakukan untuk kemajuan dan kebaikan kehidupan yang ada pada masa kini.

Pembangunan juga merupakan suatu usaha sadar atau rangkaian usaha yang terencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan nilai-nilai kemanusiaan tanpa merusak lingkungan alam dan kultur tempat mereka berada. Tatanan adat tetap terjaga, bahkan adat menjadi bagian terpenting dalam memacu kebersamaan dan cara pandang yang positif dalam melaksanakan berbagai aspek-aspek pembangunan.

C. Kerangka Pikir

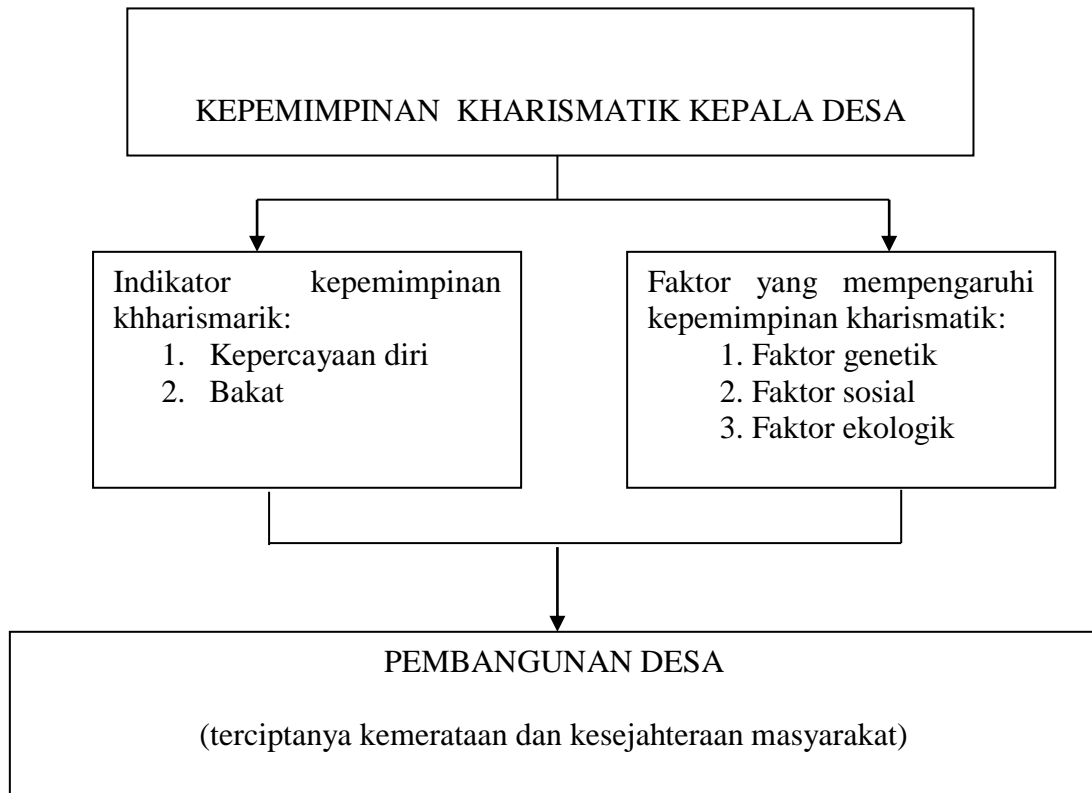
Dimensi pembangunan yang selama ini dikenal sebagai kata kunci untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat baik dari segi sosial, politik, ekonomi, dan budaya sudah menjadi acuan bagi setiap negara, baik negara maju maupun negara

berkembang dalam terapannya. Di Indonesia sendiri, pelaksanaan pembangunan yang diprogramkan oleh pemerintah lebih mengedepankan pembangunan disektor lokal yakni desa sebagai tujuan utamanya. Dimana hal ini menarik karena secara teori dapat membuat pemerintah lebih mudah merespon perubahan tuntutan, melakukan eksperimen serta mengantisipasi perubahan-perubahan masa mendatang.

Sebagai wujud dari pembangunan adalah terciptanya pemerataan dan kesejahteraan masyarakat yang adil. Oleh karena itu, peran seorang pemimpin kepala desa dituntut untuk memberikan perubahan nyata kepada masyarakat dan lingkungannya.

Kepemimpinan merupakan kekuatan dan pengaruh yang dimiliki seorang pemimpin dalam mempengaruhi anggota/bawahannya untuk mencapai suatu tujuan. Kepemimpinan kharismatik adalah salah satu diantara banyaknya gaya atau perilaku kepemimpinan yang telah lama menarik perhatian para ilmuwan untuk menjadi pusat penelitiannya

Suatu keyakinan bahwa, kekuatan dan pengaruh yang dimiliki seorang pemimpin desa atau kepala desa yang kharismatik dalam pembangunan desa akan memberikan dampak positif terhadap pembangunan itu sendiri. Dampak tersebut dapat dilihat dengan terwujudnya tujuan-tujuan pembangunan, yakni terciptanya pemerataan dan kesejahteraan masyarakat baik dalam lingkup fisik maupun nonfisik.



Gambar 2.1. Kerangka pikir

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir di atas, maka fokus penelitian ini adalah Kepemimpinan Kharismatik Kepala Desa dalam Pembangunan di Desa Lapabosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.

E. Deskripsi Fokus Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka perlu kiranya memberikan keseragaman pengertian mengenai objek yang diteliti, berikut ini diuraikan beberapa deskripsi fokus:

1. Kepemimpinan kharismatik merupakan gaya atau perilaku kepemimpinan dengan kemampuan luar biasa dalam mengamati perilaku-perilaku tertentu. Dalam hal kepemimpinan kepala desa,

kepemimpinan kharismatik diartikan sebagai gaya atau perilaku seorang kepala desa dalam memimpin suatu wilayah desa dalam hal proses mempengaruhi atau menggerakkan seluruh elemen masyarakat untuk berperan serta dalam berbagai program pembangunan desa.

2. Kepercayaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap seorang kepala desa sebagai pemimpin yang percaya bahwa visi kepemimpinannya dalam pembangunan dapat tercapai.
3. Bakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan atau keterampilan kepala desa dalam memimpin. Bakat itu diantaranya perilaku, wawasan, komunikasi.
4. Faktor yang mempengaruhi kepemimpinan kharismatik dalam penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi kepemimpinan kharismatik kepala desa, diantaranya faktor genetik, faktor sosial, faktor ekologis.
5. Pembangunan desa adalah rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh seorang kepala desa yang berjiwa kharismatik menuju modernitas dalam rangka pemerataan dan kesejahteraan masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 2 (dua) bulan dimulai bulan Mei- Juni 2016. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.

Alasan pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada (1) Desa Lappa Bosse merupakan unsur pemerintahan, dimana desa Lappa Bosse merupakan subsistem dari sistem penyelenggaraan pemerintahan daerah; (2) Pemerintah desa memiliki tanggungjawab untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat berdasarkan kerangka otonomi desa; (3) Terciptanya pembangunan desa yang dimotori oleh kepemimpinan kepala desa; (4) Desa Lappa Bosse berada di kawasan pegunungan yang jauh dari hiruk-piruk keramaian kota.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha menjelaskan sedetail mungkin objek dan masalah penelitian berdasarkan fakta yang diperoleh dilapangan . Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001:3) bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa fakta-fakta tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

2. Tipe penelitian

Dalam pendeskripsian subjek penelitian ini menggunakan studi kasus. Penelitian ini bertujuan memperoleh informasi mengenai kepemimpinan kharismatik kepala desa dalam pembangunan di Desa Lapabosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Data primer adalah sumber data utama yang digunakan untuk menjangkau berbagai data dan informasi yang terkait dengan fokus yang dikaji, hal ini dilakukan melalui metode wawancara dan observasi.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah sumber data pendukung yang diperlukan untuk melengkapi data primer yang dikumpulkan. Hal ini dilakukan sebagai upaya penyesuaian dengan kebutuhan data lapangan yang terkait dengan objek yang dikaji.

Data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang tertulis atau dalam bentuk softcopy yang berhubungan dengan objek penelitian.

3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri atas unsur pemerintah,, Aparat desa, unsur Badan Permusyawaratan Desa, Tokoh Masyarakat, Tokoh pemuda, dan petani. Untuk lebih jelasnya, karakteristik informan sebagai berikut:

No	Informan	Jumlah	Keterangan
1	Aparat Desa	4	Kepala Desa, Sekdes, Kepala Dusun
2	BPD	2	Ketua & Sekertaris
3	Tokoh Masyarakat	3	Imam desa, guru, dan pensiunan
4	Tokoh Pemuda	2	Karang Taruna & Remaja Masjid
5	Petani	2	Petani sawah & Petani kebun
	Jumlah	13	Orang

Gambar 3.1 Data informan penelitian

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian merupakan salah satu unsur penting dalam melakukan suatu penelitian. Dalam kelancaran dan ketepatan penelitian yang dilakukan, perlu memilih alat dan teknik pengumpulan data yang tepat dan relevan. Teknik pengumpulan data yang relevan dengan penelitian ini:

1. Pengamatan (*Obeservasi*)

Pengamatan dilakukan untuk melakukan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian, sehingga peneliti melakukan secara langsung dilapangan sehingga memperoleh pengalaman yang orisinal sekaligus pembuktian yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Selain itu melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi sebenarnya.

2. Wawancara (*interview*)

Dalam teknik wawancara, peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin, artinya peneliti mengadakan pertemuan langsung dengan pemerintah, dan wawancara bebas artinya peneliti bebas mengajukan pertanyaan kepada

informan sesuai dengan jenis pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengumpulan data berupa dokumen tertulis atau dalam bentuk *softcopy* yang berhubungan dengan objek penelitian. Telaah kepustakaan dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan konsep dan teori yang berkaitan secara langsung.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah langkah selanjutnya untuk mengelola data dimana data yang diperoleh, dikerjakan, dan dimanfaatkan sedemikian rupa untuk menyimpulkan persoalan yang dilakukan dalam menyusun hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisa interaktif. Dalam model ini terdapat tiga komponen pokok.

Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012:91-99) mengemukakan ketiga komponen tersebut yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reducation*)

Reduksi data merupakan komponen pertama analisis data yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan peneliti dapat dilakukan.

2. Sajian data (*Data Display*)

Sajian data merupakan suatu rakitan informasi yang memungkinkan kesimpulan secara singkat dapat berarti cerita sistematis dan logis agar makna peristiwanya lebih mudah dipahami.

3. Penarikan simpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Dalam awal pengumpulan data, peneliti sudah harus mulai mengerti apa arti dari hal-hal yang ditemui dengan mencatat peraturan-peraturan sebab akibat dan berbagai proporsi sehingga penarikan kesimpulan dapat dipertanggungjawabkan.

6. Pengabsahan Data

Validasi data sangat mendukung hasil akhir penelitian, oleh karena itu diperlukan teknik untuk memeriksa pengabsahan data. Pengabsahan data dalam penelitian diperiksa dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi bermakna silang yakni mengadakan pengecekan akan kebenaran data yang akan dikumpulkan dari sumber data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang lain serta pengecekan pada waktu yang berbeda.

Menurut Sugiyono (2012:125) Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi, sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh melalui hasil pengamatan, wawancara dan dokumen-dokumen yang ada. Kemudian peneliti membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumen. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dideskripsikan hasil penelitian dan pembahasan dari data menyangkut fokus penelitian sebagai tindak lanjut dari hasil pengumpulan data. Sebelum mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasan, maka terlebih dahulu peneliti akan menguraikan secara singkat tentang gambaran umum wilayah penelitian sebagai tempat atau lokasi penelitian.

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Propinsi Sulawesi Selatan dimana secara geografis terletak dipintu gerbang pantai timur Sulawesi selatan yang merupakan pantai barat Teluk Bone yang memiliki garis panti cukup panjang membujur dari utara Tanjung Pallette ke selatan Kajuara menelusuri Teluk Bone tepatnya 174 kilometer sebelah timur Kota Makassar. Kabupaten Bone berbatasan dengan beberapa daerah-daerah tingkat dua yaitu sebelah utara Kabupaten Wajo, sebelah selatan Kabupaten Sinjai, sebelah barat Kabupaten Soppeng, Maros, Pangkep, dan Barru, sedangkan di sebelah timur Teluk Bone yang menghubungkan Sulawesi Tenggara. Kabupaten Bone memiliki 27 kecamatan yaitu: Tanete Riattang, Tanete Riattang Barat, Tanete Riattang Timur, Palakka, Awangpone, Sibulue, Barebbo, Cenrana, Tellu Siattinge, Dua Boccoe, Ajangale, Amali, Ulaweng, Tellulimpoe, Lamuru, Bengo, Lappariaja, Ponre, Libureng, Cina, Mare, Tonra, Salomekko, Patimpeng, Bonto Cani, Kahu, Kajuara.

Kecamatan Kajuara sebagai wilayah paling selatan Kabupaten Bone dikenal sebagai wilayah yang sangat strategis baik dari segi geografis, ekonomi, pertanian, peternakan dan kelautan. Dalam menyusuri jejak sejarahnya, Kajuara merupakan rumpun kerajaan Bone, dimana di wilayah tersebut pernah dipimpin oleh dua Arung yaitu Arung Tarasu yang bertahta di Kajuara dan Arung Gona yang bertahta di selatan kajuara, masing-masing keduanya memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pemerintahan dan kemajuan masyarakat di kajuara. Bahkan sampai saat ini, walaupun Kajuara sudah menjadi wilayah kecamatan yang terdiri atas beberapa desa dengan pemerintahan otonom menurut UU RI No. 72 tentang desa, dikotomi kedua pengaruh Akkarungeng tersebut masih terasa. Penamaan Kajuara sendiri menurut masyarakat setempat berasal dari nama pohon yang menyerupai beringin, dimana dikenal dengan nama Ajuarae yang banyak tumbuh di wilayah ini. Menurut masyarakat setempat, Ajuarae memiliki makna kiasan yaitu terpatir tekad, keberanian, dan semangat untuk selalu juara. Wilayah yang cukup luas merupakan salah satu potensi tersendiri yang perlu diberdayakan secara maksimal. Kecamatan kajuara pada awalnya terdiri dari Sembilan wilayah desa dengan struktur pemerintahan desa yang dipimpin oleh Kepala Desa, dimana setiap kepala desa dipilih secara langsung oleh masyarakat. Disinilah pertama kali demokrasi murni dipraktekkan oleh masyarakat kajuara dengan memilih langsung kepala desanya. Keluarnya UU Otonomi Daerah dibarengi pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat serta keinginan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan pemerintahan yang maksimal, maka ke-9 desa di Kecamatan Kajuara secara perlahan dimekarkan masing-masing dengan jumlah keseluruhan menjadi 17

wilayah desa dan 1 wilayah Kelurahan sehingga keseluruhannya menjadi 18 wilayah. Otonomi daerah telah memberikan ruang seluas-luasnya kepada daerah termasuk desa untuk melakukan pembangunan wilayah baik secara swadaya masyarakat setempat maupun dengan bantuan pemerintah melalui alokasi anggaran pada APBD tingkat satu dan tingkat dua. Potensi sumber daya alam di Kajuara sangat menunjang untuk melakukan pemekaran desa karena masing-masing desa memiliki keunggulan potensi dalam menunjang anggaran dan pendapatan belanja desa.

Desa Lappa Bosse merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Desa Lappa Bosse merupakan salah satu diantara 8 desa yang berhasil dimekarkan di Kecamatan Kajuara, dimana sebelumnya merupakan bagian dari Desa Gona. Alasan yang paling mendasar sehingga dilakukannya pemekaran yaitu dengan bertambahnya jumlah penduduk dengan pesat serta keinginan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan pemerintahan yang maksimal. Selain itu, potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh Kecamatan Kajuara sangat menunjang untuk melakukan pemekaran desa. Otonomi daerah telah memberikan ruang dan waktu yang seluas-luasnya kepada daerah termasuk desa untuk melakukan pengembangan wilayahnya masing-masing baik secara swadaya masyarakat setempat maupun dengan bantuan pemerintah melalui alokasi anggaran pada APBD tingkat satu dan tingkat dua.

Desa Lappa Bosse pada awalnya sulit dijangkau karena selain letaknya di daerah pegunungan, juga belum memadainya jalan yang baik sebagai akses

keseharian masyarakat. Namun, dalam perjalanannya, Desa Lappa Bosse kini semakin menunjukkan kemajuan dari aspek pembangunan.

Secara topografi, Desa Lappa Bosse berada di daerah pegunungan. Potensi sumber daya alam yang dimiliki sangat menunjang untuk melakukan pengembangan dan pembangunan desa.

1. Kondisi Geografis

Kondisi masyarakat Desa Lappa Bosse tidak berbeda dengan desa-desa lain pada umumnya yang ada di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, dimana masyarakatnya mengandalkan sektor pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian.

Wilayah Desa Lappa Bosse memiliki luas 783.35 Ha dengan perincian luas wilayah sebagai berikut:

1. Bangunan	: 198,15 Ha
2. Pertanian sawah	: 360 Ha
3. Ladang/Tegalan	: 150 Ha
4. Perkebunan	: 55 Ha
5. Olahraga	: 0,2 Ha
6. Lain-lain	: 20 Ha

Secara geografis Desa Lappa Bosse terletak di bagian timur wilayah Kecamatan Kajuara dengan batas wilayah:

1. Sebelah Utara: Desa Ulu Balang
2. Sebelah Selatan: Desa Bulu Tanah
3. Sebelah Barat: Desa Kalero

4. Sebelah Timur: Padaelo

2. Orbitasi/Jarak Tempuh

Tabel 4.1. Orbitas/jarak tempuh

No	Jarak (KM)	Ibu Kota Kec.	Ibu Kota Kab.	Ibu Kota Prov.
1	Ibu Kota Kec.	7 km		
2	Ibu Kota Kab.		86 km	
3	Ibu Kota Prov.			233 km

Sumber: Monografi Desa Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone

3. Penduduk

Bedasarkan data laporan kependudukan seksi pemerintahan sampai 2016 Desa Lappa Bosse memiliki jumlah penduduk 2457 jiwa, 1161 laki-laki dan 1296 perempuan. Berkaitan dengan jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	1161	47%
2	Perempuan	1296	53%
	Jumlah	2457	

Sumber: Buku Administrasi Desa Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone

Agar dapat mendiskripsikan lebih lengkap informasi keadaan kependudukan di Desa Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, dilakukan identifikasi jumlah penduduk dengan menitikberatkan pada klasifikasi

usia dan jenis kelamin, sehingga akan diperoleh gambaran diperoleh gambaran tentang kependudukan Desa Lappa Bosse yang lebih komprehensif. Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan deskripsi tentang jumlah penduduk di Desa Lappa Bosse berdasarkan usia dan jenis kelamin secara detail dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	0 – 12 Bulan	12	17	29
2	13 Bulan – 4 tahun	318	341	659
3	5 – 6 tahun	90	99	189
4	7 – 12 tahun	280	320	600
5	13 – 15 tahun	77	87	164
6	16 – 18 tahun	68	77	145
7	19 – 25 tahun	66	73	139
8	20 – 35 tahun	63	70	133
9	36 – 45 tahun	62	69	131
10	46 – 50 tahun	59	62	121
11	51 – 60 tahun	52	60	112
12	61 – 75 tahun	9	14	23
13	Lebih dari 76 tahun	5	7	12
	Jumlah	1161	1296	2457

Sumber: Buku Administrasi Desa Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten

Bone

Dari Tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki, dimana jumlah penduduk perempuan adalah 1296 jiwa sedangkan jumlah penduduk laki-laki adalah 1161 jiwa.

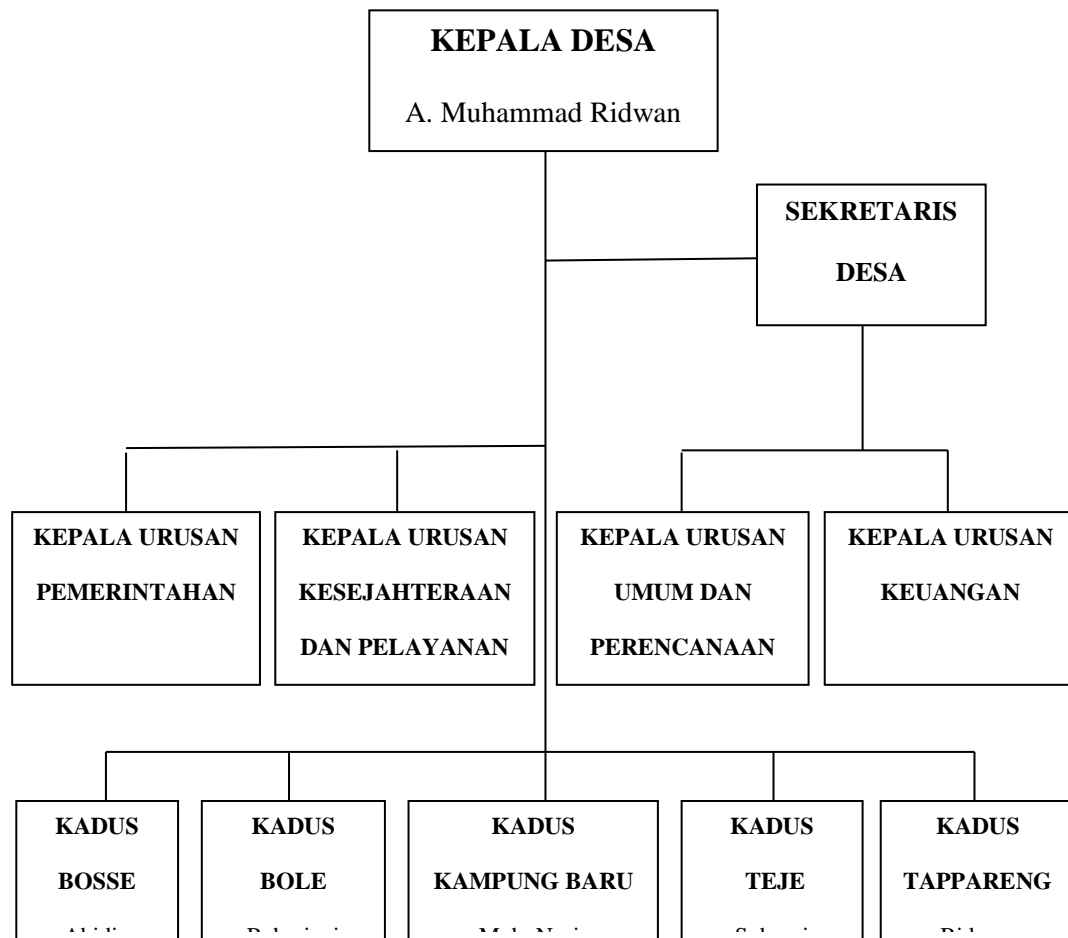
4. Gambaran Umum Pemerintahan Desa Lappa Bosse

Pemerintahan desa memiliki peranan penting dalam penyelenggaraan pemerintahan melalui pemberian pelayanan dari berbagai kepentingan umum, diantaranya keamanan, ketertiban, kesehatan, kependudukan maupun penyelenggaraan perekonomian serta pembinaan masyarakat desa.

Desa Lappa Bosse merupakan satu diantara 18 desa di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone yang mempunyai kesatuan masyarakat hukum dalam memberikan pelayanan maksimal dan memiliki batas daerah tertentu dalam mengurus kepentingan masyarakat setempat atas prakarsa sendiri menurut aspirasi dalam ikatan wilayah Kabupaten Bone dalam kerangka asas desentralisasi.

Desa Lappa Bosse secara struktural berada di bawah Kabupaten Bone, yang mempunyai peran melaksanakan penyelenggaraan pemerintahan, perekonomian dan pembangunan serta pembinaan masyarakat pada tingkat Desa. Secara umum keadaan alam Desa Lappa Bosse cukup berpotensi karena merupakan daerah pertanian dan perkebunan serta sangat mendukung untuk pengembangan ekonomi masyarakat

Sebagai perangkat daerah, kepala desa dalam menjalankan tugasnya mendapat pelimpahan kewenangan dari dan bertanggung jawab kepada bupati, dan dibantu oleh perangkat desa. Adapun susunan organisasi pemerintahan Desa Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone sebagai berikut:



Gambar 4.1. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Lappa bosse

Sumber: Papan Informasi Kantor Desa Lappa Bosse Tahun 2016

Dimensi penting dalam rangka mewujudkan cita-cita pembangunan desa yang berdasar pada demokratisasi dan reformasi adalah dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah yang di dalamnya mengatur mengenai pemerintahan desa. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan daerah menegaskan bahwa desa atau sebutan lain adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan

asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan rumusan tersebut, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 memposisikan desa pada level yang sangat strategis dibandingkan dengan produk perundang-undangan sebelumnya, karena otonomi yang dimiliki oleh desa diakui. Otonomi desa harus diakui sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat dalam rangka kesejahteraan bersama.

Walaupun terjadi pergantian Undang-Undang, namun prinsip dasar sebagai landasan pengaturan mengenai desa tetap, yaitu;

1. Keanekaragaman, yang memiliki makna bahwa istilah desa dapat disesuaikan dengan kondisi sosial budaya dan asal usul masyarakat setempat. Hal ini berarti pola penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan di desa harus menghormati sistem nilai yang berlaku pada masyarakat setempat, namun harus tetap mengindahkan sistem nilai bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Partisipasi, bermakna bahwa penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan desa harus mampu mewujudkan peran aktif masyarakat agar masyarakat senantiasa memiliki dan turut serta bertanggungjawab terhadap perkembangan kehidupan bersama sebagai sesama warga desa.

3. Otonomi asli, bermakna bahwa kewenangan pemerintahan desa dalam mengatur dan mengurus masyarakat setempat, namun harus diselenggarakan dalam perspektif administrasi pemerintahan Negara yang selalu mengikuti perkembangan zaman.
4. Demokratisasi, bermakna bahwa penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan di desa harus mengakomodasi aspirasi masyarakat yang diartikulasi dan diintegrasikan melalui BPD dan lembaga kemasyarakatan sebagai mitra pemerintah desa.
5. Pemberdayaan masyarakat, bermakna bahwa penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di desa ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui penetapan kebijakan, program, dan kegiatan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat.

Kepala Desa Lappa bosse dalam menyelenggarakan pemerintahan desa dibantu oleh perangkat desa berdasarkan tugas dan fungsi yang dimiliki. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 84 Tahun 2015 tentang Susunan Organisasi dan Tatakerja Pemerintah Desa yang ditegaskan dengan jelas bahwa Pemerintah Desa adalah Kepala Desa dibantu oleh Perangkat Desa. Adapun tugas dan fungsi dari perangkat desa Lappa Bosse dalam menyelenggarakan pemerintah desa sebagai berikut:

1. Tugas dan fungsi kepala desa

Tugas kepala desa adalah menyelenggarakan rumah tangganya sendiri, urusan pemerintah, dan pembinaan masyarakat serta menumbuh kembangkan

semangat gotong royong sebagai sendi utama penyelenggaraan pemerintahan dalam pelaksanaan pembangunan desa. Fungsi kepala desa adalah Melaksanakan kegiatan urusan rumah tangga, koordinasi, menggerakkan peran masyarakat dalam pembangunan, melaksanakan tugas dari pemerintahan daerah dan pusat dan menyelenggarakan kegiatan dalam rangka pelaksanaan urusan pemerintahan lainnya.

2. Tugas dan fungsi sekretaris desa

Tugas sekretaris desa adalah menyelenggarakan pembinaan dan administrasi pemerintah, pembangunan, kemasyarakatan, serta pelayanan ketatausahaan desa. Fungsi sekretaris desa adalah Melaksanakan urusan surat-menyurat, kearsipan, melaksanakan urusan keuangan dan urusan administrasi umum serta melaksanakan tugas kepala desa dalam hal bila kepala desa berhalangan

3. Tugas dan fungsi kepala urusan

Tugas Kepala Urusan (Kaur) adalah melaksanakan kegiatan ketatausahaan dalam bidang tugasnya masing-masing. Fungsi melaksanakan pencatatan, pengumpulan, pengelolaan data dan informasi yang menyangkut bidang tugasnya masing-masing.

4. Tugas dan fungsi kepala dusun

Tugas kepala dusun adalah melaksanakan pemerintahan desa dibawah kepemimpinan desa wilayah kerjanya. Fungsi kepala dusun adalah Sebagai pelaksana kegiatan pemerintahan, ketentraman dan ketertiban, pembangunan, serta kemasyarakatan di wilayah kerjanya dan sebagai pelaksana peraturan desa di wilayah kerjanya serta sebagai pelaksana kebijakan desa

Berdasarkan uraian mengenai gambaran umum pemerintahan desa di atas, maka dapat diketahui bahwa poin penting dalam penyelenggaraan pemerintahan desa adalah tetap mengacu pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan daerah yang di dalamnya mengatur mengenai pemerintahan desa dengan penegasan bahwa desa adalah otonomi asli dimana dalam penyelenggaraan pemerintahan desa, kepala desa merupakan orang yang berkedudukan sebagai kepala pemerintahan desa dibantu oleh perangkat desa berdasarkan tugas dan fungsi yang dimiliki sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 84 Tahun 2015 tentang Susunan Organisasi dan Tatakerja Pemerintah Desa yang dijelaskan dengan jelas pada Pasal 2 ayat (1) bahwa pemerintah desa adalah kepala desa yang dibantu oleh perangkat desa dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip dasar penyelenggaraan pemerintahan desa sebagai landasan pengaturan desa diantaranya, keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi, dan pemberdayaan masyarakat.

4. Visi dan Misi

Visi: Melangkah bersama membangun Desa Lappa Bosse yang mandiri dan sejahtera berlandaskan nilai-nilai agama dan budaya.

Untuk memberikan kejelasan tentang makna yang terkandung dalam visi tersebut, maka Pemerintah Desa Lappa Bosse melaksanakan Misi sebagai berikut:

1. Mewujudkan pemerintahan desa yang bersih, amanah, dan transparan serta berorientasi pada optimalisasi pelayanan kepada masyarakat.
2. Meningkatkan dan menumbuhkembangkan kualitas sumber daya manusia atas dasar iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat.
4. Mewujudkan lingkungan masyarakat yang bersih, aman, tertib, dan teratur.

5. Kondisi Pembangunan Desa Lappa Bosse

Keberagaman karakteristik dan jenis desa, atau yang disebut dengan nama lain, telah menjadi topik utama dalam pembangunan nasional dewasa ini. Desa atau yang disebut dengan nama lain memiliki peran penting dalam pembangunan nasional, bukan karena sebagian besar rakyat Indonesia bertempat tinggal di desa. Melainkan desa memberikan sumbangsih yang besar dalam menciptakan stabilitas nasional. Perlu ditegaskan bahwa pembangunan desa merupakan bagian dari rangkaian pembangunan nasional yang tentunya dengan secara berkesinambungan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Pemerintah menyadari akan pentingnya pembangunan di tingkat desa. Berbagai aturan yang ditetapkan untuk mendorong percepatan pembangunan desa telah dilakukan oleh pemerintah. Namun, dalam pelaksanaannya pengaturan mengenai desa tersebut belum dapat mawadahi segala kepentingan dan kebutuhan masyarakat desa hingga saat ini. Selain itu, pelaksanaan pengaturan Desa yang selama ini berlaku sudah tidak sejalan dengan perkembangan zaman, terutama menyangkut kedudukan masyarakat hukum adat, demokratisasi, keberagaman, partisipasi masyarakat, serta kemajuan dan pemerataan pembangunan sehingga menimbulkan kesenjangan antar wilayah, kemiskinan, dan masalah sosial budaya yang dapat mengganggu keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Keberadaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan daerah yang didalamnya mengatur tentang pemerintahan desa dan selanjutnya dipertegas dengan hadirnya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa. Poin penting dari Undang-Undang tersebut adalah dengan menyebutkan Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan berlakunya Undang-Undang ini diharapkan dapat memberikan angin segar dalam pembangunan desa ke arah yang lebih baik kedepannya.

Sejalan dengan semangat pembangunan desa, Desa Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone sebagai bagian dari otonom dan struktur pemerintahan, tentunya kepala desa memiliki peranan dan tanggungjawab yang tinggi dalam mendorong percepatan pembangunan.

Tabel 4.4. Program dan Kegiatan Indikatif Desa Lappa Bosse Tahun 2011-2016

No.	BIDANG DAN KEGIATAN	VOL	LOKASI	KET
1	2	3	4	5
I	PENGEMBANGAN WILAYAH			
II	PEKERJAAN UMUM			
1.1.1	Pengaspalan Jalan Desa	12 KM	Dus. Kampung Baru	Berlangsug
1.1.2	Pengerasan jalan Dusun	12 KM	Dus. Kampung Baru	Terlaksana
1.1.3	Pembuatan Jalan Tani	2 KM	Dus. Kampung Baru	Terlaksana
1.1.4	Pembuatan Jembatan Dusun	3 KM	Dus. Kampung Baru, Bole, & Teje	Terlaksana
1.1.5	Pembuatan Talud/Saluran Air	5 KM	Dus. Kampung Baru, Bosse, & Teje	Terlaksana
1.1.6	Rehab Kantor Desa	1 Paket	Dus. Bosse	Terlaksana
1.1.7	Pembuatan Batas Jalan	1 Paket	Desa Lappa Bosse	Terlaksana
1.1.8	Pembuatan Pos Kamling	1 Paket	Desa Lappa Bosse	Terlaksana
1.1.9	Pembuatan Balai Pertemuan	1 Paket	Dus. Bosse	Terlaksana
1.1.10	Pembangunan Gedung TK	1 Paket	Dus. Bosse	Terlaksana
1.1.11	Rehab Masjid dan Mushollah	1 Paket	Desa Lappa Bosse	Terlaksana
1.1.12	Pembuatan Lapangan Bola/Volli	1 Paket	Dus. Bosse	Terlaksana
1.1.13	Pengadaan Listrik PLN	1 Paket	Desa Lappa Bosse	Berlangsug
1.2	SUMBER DAYA AIR			
1.2.1	Pembuatan Saluran Air	4 KM	Dus. Bosse & Kampung Baru	Terlaksana
II	EKONOMI			
2.1	PERTANIAN			
2.1.1	Normalisasi Drainase	4 KM	Dus. Bosse & Kampung Baru	Berlangsug
2.1.2	Normalisasi Saluran Irigasi	2000x1,6 m	Dus. Kampung Baru	Berlangsug
2.1.3	Bantuan Pupuk	1 Unit	Desa Lappa Bosse	Terlaksana
2.2	PETERNAKAN			
2.2.1	Bantuan Vaksin Unggas	1 Unit	Dus. Kampung Baru, Bosse, Bole, Teje, Tappareng	Berlangsug
2.3	PERDAGANGAN			
2.3.1	Bantuan Peralatan Usaha Kerupuk	1 Paket	Dus. Kampung Baru	Terlaksana
2.3.2	Pembukaan Pasar Desa	100 m	Dus. Bosse	Berlangsug
III	SOSIAL BUDAYA			
3.1	PENDIDIKAN			

3.1.1	SDN 265 Lappa Bosse	1 Unit	Dus. Bosse	Terlaksana
3.1.2	SD INPRES 12/79 Lappa Bosse	1 Unit	Dus. Bosse	Terlaksana
3.1.3	SMP NEG SATAP 4 Kajuara	1 Unit	Dus. Bosse	Terlaksana
3.1.4	TK AL-FITROH	1 Unit	Dus. Bosse	Terlaksana
3.1.5	Bantuan alat-alat Permainan bagi TK	2 Paket	Dus. Bosse	Terlaksana
3.1.6	Pengadaan Perpustakaan Desa	1 Unit	Dus. Bosse	Terlaksana
3.2	KESEHATAN			
3.2.1	Puskesmas Pembantu	1 Unit	Dus. Bosse	Terlaksana
3.2.2	Jamban/WC Umum	1 Unit	Dus. Bosse	Terlaksana
3.2.3	Bantuan Sosial untuk orang miskin	5 Orang	Bole, & Tappareng	Terlaksana
3.2.4	Penanggulangan Penyakit Musim Pancaroba	1 Unit	Desa Lappa Bosse	Berlangsung
3.3	KAMTIBMAS			
3.3.1	Kesejahteraan Anggota Kamtibmas	1 Paket	Desa Lappa Bosse	Terlaksana
3.4	PEMERINTAHAN			
3.4.1	Penguatan/Pembinaan LKMD	1x	Dus. Bosse	Berlangsung
3.4.2	Penguatan/Pembinaan BPD	1x	Dus. Bosse	Berlangsung
3.4.3	Penguatan/Pembinaan PKK	2x	Dus. Bosse	Berlangsung
3.4.4	Penguatan/Pembinaan Posyandu	2x	Dus. Bosse	Berlangsung

Sumber: Data RPJMDesa Desa Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.

B. Kepemimpinan Kharismatik Kepala Desa dalam Pembangunan

Setidaknya ada dua alasan mengapa masalah pembangunan desa masih relevan dibahas. Pertama, dalam dua dasawarsa terakhir perkembangan kota maju dengan amat pesat sedangkan secara umum wilayah negara kita didominasi oleh daerah pedesaan. Kondisi demikian akan berdampak terhadap keberadaan desa semakin tertinggal. Hal serupa akan terjadi bahwa keterbelakangan pembangunan di daerah pedesaan akan turut berkontribusi terhadap terjadinya migrasi penduduk dari desa ke kota. Hal ini tentu akan menimbulkan berbagai permasalahan baru di

daerah perkotaan, diantaranya peledakan jumlah penduduk, peningkatan pengangguran, peningkatan masyarakat miskin, gelandangan, tingginya kejadian kriminal dan sebagainya. Sementara disisi lain, kultur pedesaan akan susut perlahan bersamaan dengan proses urbanisasi masyarakat desa ke kota.

Kedua, kendati sejak awal tahun 1970-an di era pemerintahan orde baru, fenomena pembangunan desa lebih diarahkan dengan cara dan pendekatan pembangunan secara sentralistik. Secara substansial pembangunan desa lebih diarahkan kepada istilah penyeragaman oleh pemerintah pusat sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 yang mengarahkan kepada penyeragaman yaitu pemerintah desa yang diseragamkan. Penyelenggaraan ini dimaksudkan untuk memperkuat pemerintahan desa agar mampu menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, menyelenggarakan administrasi desa yang lebih efektif dan efisien serta memberikan dorongan perkembangan dan pembangunan masyarakat desa. Namun dalam kenyataannya masyarakat desa bukan diberdayakan akan tetapi lebih dibudidayakan atau diperlemah, karena berbagai sumber penghasilan desa dikelola oleh pemerintah pusat.

Dengan berlakunya Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan daerah yang didalamnya mengatur tentang pemerintahan desa membawa harapan baru bagi perjalanan pembangunan desa ke masa depan. Pembangunan desa tidak lagi dimonopoli oleh pemerintah pusat melainkan pembangunan desa dilakukan oleh pemerintah desa beserta masyarakatnya berdasarkan otonomi pedesaan. Sebagaimana Widjaja (2012:165) menyebutkan

bahwa desa merupakan otonomi asli, bulat dan utuh serta bukan merupakan pemberian dari pemerintah sebaliknya pemerintah berkewajiban menghormati otonomi asli yang dimiliki oleh desa tersebut.

Desentralisasi dari pusat ke daerah dipandang kondusif dalam sistem pembangunan hingga ke tingkat bawah yakni desa untuk pengelolaan sumber daya pembangunan. Menurut Thoha dalam Ishak (2010:18) sistem pengelolaan seperti itu pada hakikatnya merupakan rangkaian pembangunan nasional yang tentunya dengan secara berkesinambungan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat. Oleh karena itu desa memiliki peranan penting dalam memberikan kontribusi dan menciptakan stabilitas nasional. Pernyataan ini didasarkan karena desa bersentuhan langsung dengan masyarakat dan merupakan basis ekonomi, politik, sosial budaya dan pertahanan keamanan.

Pemerintah menyadari akan pentingnya pembangunan ditingkat desa, berbagai bentuk dan program untuk mendorong percepatan pembangunan daerah pedesaan masih terus-menerus dilakukan. Namun demikian hasilnya masih belum signifikan dalam meningkatkan taraf kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Faktanya, masalah kemiskinan dan kesenjangan masih menjadi masalah krusial di daerah pedesaan. Sebagaimana Usman (2010:33) mengatakan bahwa di dalam masyarakat, dapat ditemukan dua macam keadaan: (1) terdapat kemiskinan dan kesenjangan), atau (2) tidak terdapat kemiskinan tetapi boleh jadi masih ada kesenjangan.

Pembangunan desa harus dilakukan secara terencana dengan baik dan harus menyentuh kebutuhan riil masyarakat desa berdasarkan hasil analisis

maupun kajian yang menyeluruh terhadap segenap potensi yang meliputi kekuatan dan peluang serta permasalahan yang meliputi kelemahan dan hambatan atau ancaman yang dihadapi oleh desa sehingga dapat dijadikan sebagai rekomendasi dalam perencanaan program pembangunan desa.

Peran kepemimpinan kepala desa dalam pembangunan merupakan inti dalam sistem pemerintahan di desa. Terwujudnya sistem pengorganisasian yang baik pada pemerintahan desa akan ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala desa meliputi pola atau bentuk perilaku kepemimpinannya dalam mempengaruhi, memotivasi, dan menggerakkan semua unsur di bawahnya. Pola seperti ini akan menimbulkan ciri khas tersendiri yang membedakan dengan pemimpin lainnya yang disebut dengan gaya kepemimpinan.

Pemimpin dan gaya kepemimpinan kepala desa merupakan bentuk atau pola perilaku kepala desa dalam mempengaruhi anggota atau bawahannya dan mereka menerimanya. Dasar inilah, maka seorang kepala desa memiliki pengaruh dalam menggerakkan seluruh elemen dimasyarakat untuk terlibat secara bersama-sama dalam menentukan berbagai kebijakan pembangunan yang terarah, terencana, dan dapat memberikan perubahan nyata.

Sejalan dengan semangat pembangunan desa, Desa Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone dalam perjalannya semakin menunjukkan kemajuan dalam aspek pembangunan. Kemajuan tersebut merupakan bukti kongkret keberhasilannya dalam memaknai peran kepemimpinan sebagai pemimpin formal di pemerintahan desa. Sementara disisi lain, faktor yang turut menentukan kepemimpinannya adalah gaya atau perilakunya yang kharismatik

dimana perilaku tersebut berhasil membuat masyarakat percaya bahwa kehadirannya dapat membawa suatu wujud perubahan yang lebih baik.

Terwujudnya pembangunan desa Lappa Bosse yang dimotori oleh kepemimpinan kharismatik kepala desa merupakan wujud nyata dari harapan masyarakat banyak. Ini merupakan momentum baru bagi masyarakat mengingat keberadaan desa Lappa Bosse di daerah pegunungan yang sering diberikan makna sebagai desa tertinggal atau marginal oleh publik. Kepemimpinan kharismatik dan isu tentang potret desa sebagai desa tertinggal merupakan hal yang relevan bagi masyarakat.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sekertaris Desa Lappa Bosse bahwa:

“Keberadaan Desa Lappa Bosse di wilayah pegunungan merupakan tantangan besar bagi seorang kepala desa sebagai pemimpin untuk memberikan perubahan yang lebih baik. Bagi sebagian masyarakat luas memandang bahwa desa Lappa Bosse ini merupakan desa tertinggal. Akan tetapi hadirnya kepemimpinan kepala desa dengan gayanya yang kharismatik akhirnya mampu merubah persepsi itu. Sekarang ini Desa Lappa bosse bisa dikatakan maju karena pemerintah desa sudah menyediakan beberapa fasilitas desa termasuk jalan tani yang baru-baru di buka pada tahun 2015 kemarin. Hasil yang didapat selama menjabat sebagai kepala desa betul-betul bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Oleh karena itu, kepemimpinan kharismatik kepala desa tidak hanya relevan akan tetapi sangat dibutuhkan oleh masyarakat”
(Hasil Wawancara MS, 15 Mei 2016)

Pendapat informan di atas menerangkan bahwa peran kepemimpinan kharismatik kepala desa dipandang penting bagi masyarakat. Kemajuan Desa Lappa Bosse dan berubahnya persepsi publik tentang keberadaan Desa Lappa Bosse di wilayah pegunungan menjadi desa yang maju dan mandiri merupakan prakarsa dari kepemimpinan kharismatik kepala desa.

Sebagaimana tanggapan Kepala Desa bahwa:

“Saya selaku Kepala Desa, sudah menjadi kewajiban saya untuk memberikan yang terbaik pada masyarakat, bukan hanya dilingkup pembangunan fisik semata sebagai prioritas kerja desa, akan tetapi semua aspek yang menjadi kebutuhan masyarakat Insha Allah akan kami penuhi. Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, alhamdulillah kini Desa Lappa Bosse bergerak ke arah yang lebih baik. Kesemuanya itu berjalan diiringi dengan waktu dan kerja keras kami selaku aparat desa dan bantuan serta dukungan dari masyarakat baik materi maupun moril”

(Hasil Wawancara AR, 15 Mei 2016)

Suatu teori yang mengatakan bahwa kepemimpinan kharismatik ini bersandar pada karakteristik kualitas kepribadian yang istimewa sehingga mampu menciptakan kepengikutan pada pemimpin sebagai panutan, yang memiliki daya tarik yang sangat memukau dengan memperoleh pengikut yang jumlahnya banyak. Sebagaimana dirangkum oleh House (dalam Safaria, 2004:60) bahwa pemimpin kharismatik mempunyai karakteristik yang mencolok, seperti kepercayaannya pada bawahan yang besar, harapan yang tinggi bagi bawahannya, visi ideologi yang menimbulkan pengaruh kuat, dan menggunakan contoh dan teladan pribadinya pada bawahannya.

Merupakan kenyataan dalam kehidupan organisasional bahwa timbulnya persepsi pengikut tentang berbagai karakteristik yang dimiliki oleh pemimpin kharismatik di atas, berarti secara pengaruh kepemimpinan kharismatik memiliki pengaruh yang kuat dikalangan pengikutnya. Fenomena ini berdasarkan pada asumsi bahwa kharisma merupakan sebuah fenomena yang berhubungan (atribusional) antara pemimpin dan pengikut.

Seperti yang dikemukakan oleh Kepala Dusun Kampung Baru, bahwa:

“Keberadaan kepala desa di tengah-tengah masyarakat telah memberi kemajuan dari berbagai sisi pada aspek pembangunan. Ini karena pengaruhnya kepada masyarakat yang begitu kuat. Kalau ada program

pembangunan yang mau dilaksanakan, kita cepat turun tangan untuk bergotong royong. Seperti baru-baru ini yang kita laksanakan yaitu pembuatan jalan baru atau jalan tani yang menghubungkan dengan desa tetangga supaya ada akses bagi petani. Bagi kita disini, pengaruh itu memiliki dampak positif terhadap kemajuan desa”
(Hasil Wawancara MN, 17 Mei 2016)

Tanggapan informan di atas menerangkan bahwa kepemimpinan kharismatik kepala desa memiliki pengaruh yang kuat kepada masyarakat. Pengaruh tersebut menimbulkan dampak positif bagi kemajuan pembangunan desa. Hal ini dapat dilihat dari timbulnya partisipasi masyarakat dalam melaksanakan program desa.

Dipertegas oleh Ketua BPD, menegaskan bahwa:

“Pengaruh itu timbul karena personal karakter yang dimiliki oleh kepala desa. Kemampuannya berkomunikasi dalam menyampaikan visi dan misi pembangunan membawa pengaruh yang kuat kepada masyarakat. Gaya bicaranya yang khas serta ekspresi wajah yang ditampakkan, yang oleh masyarakat dinilai dan dirasakan sangat berwibawa”
(Hasil Wawancara AN, 16 Mei 2016).

Uraian dari informan di atas menunjukkan bahwa personal karakter kepemimpinan kharismatik kepala desa memiliki pengaruh yang kuat di kalangan masyarakat. Karakter tersebut timbul berdasarkan pembawaan diri seperti kemampuannya berkomunikasi dengan gaya bicaranya yang khas serta ekspresi wajah yang dianggap oleh masyarakat sangat berwibawa.

Tidak sedikit teori yang menjelaskan bahwa peran kepemimpinan merupakan tokoh sentral dalam suatu organisasi. Sebagaimana Siagian (2003:2) mengemukakan bahwa keberhasilan suatu organisasi baik sebagai keseluruhan maupun berbagai kelompok suatu organisasi tertentu, sangat bergantung pada mutu kepemimpinan yang terdapat dalam organisasi yang bersangkutan. Bahkan

kiranya dapat diterima sebagai truisme apabila dikatakan bahwa mutu kepemimpinan yang terdapat dalam suatu organisasi memainkan peranan yang sangat dominan dalam keberhasilan organisasi tersebut dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan.

Pendapat Siagian di atas menyetujui poin penting bagi kepemimpinan terkait dengan peranannya dalam organisasi, dimana seorang pemimpin harus memiliki kualitas dalam menahkodai organisasi yang dipimpinnya. Hal ini sejalan dengan kepemimpinan kepala desa Lappa Bosse yang selalu mengedepankan nilai-nilai sosial budaya yang baginya dianggap sebagai kecerdasan moral sekaligus mutualisme dalam memimpin di desa.

Sebagaimana tanggapan Kepala Desa, bahwa:

“Kita ini lahir di desa, sejak dahulu orang tua kita mengajarkan kepada kita agar selalu tolong-menolong dan bahu-membahu atau kita kenal dengan istilah sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge. Oleh karena itu, ajaran-ajaran seperti itu kita tanamkan disini. Misalnya, ketika terjadi perselisihan antara warga satu dan lainnya, kita panggil mereka untuk menyelesaikan masalah secara kekeluargaan tanpa melibatkan pihak yang berwajib terlebih dahulu. Kita sadar bahwa di desa manapun itu pasti pernah terjadi konflik baik itu konflik kecil maupun besar tapi kita disini tetap dan sepertinya memang harus mengamalkan ajaran-ajaran seperti tadi sekalipun itu butuh yang namanya kesabaran karena hampir semua para orang tua/kepala keluarga di desa ini pendidikannya rendah. Di Desa Lapp Bosse terdapat tiga sekolah diantaranya 2 SD dan 1 SMP, oleh karena itu, harapan kita adalah supaya anak-anak kita harus menempuh pendidikan agar kedepannya mereka bisa lebih baik lagi dan berguna bagi kedua orang tuanya”

(Hasil wawancara AR, 15 Mei 2016)

Selain itu, Sekretaris BPD menambahkan bahwa:

Di desa ini, banyak hal sebenarnya yang butuh penyelesaian dari tangan seorang pemimpin/kepala desa, tapi bukan berarti semuanya dibebankan kepadanya melainkan kerja sama antar pemerintah desa dan masyarakat sangat dibutuhkan. Seperti halnya mengenai pembayaran pajak PBB. Awalnya mereka memang tidak tertib dalam pembayaran pajak karena

mereka tidak tahu persis untuk apa itu pajak, tapi karena pemerintah desa memberikan pengertian kepada mereka melalui sosialisasi sehingga sekarang ini semuanya berjalan dengan lancar dan tidak ada kendala lagi menyangkut urusan pajak.

(Hasil wawancara AS, 17 Mei 2016)

Tanggapan informan di atas menerangkan bahwa seorang pemimpin itu harus bertanggung jawab dan menjadi contoh kepada masyarakat, memiliki kemampuan untuk mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan atau mempengaruhi. Pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik maupun spritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja yang dipimpin sehingga menjadikan pemimpin itu tidak mudah dan tidak akan setiap orang mempunyai kesamaan dalam menjalankan kepemimpinannya.

Dalam organisasi, karakter seorang pemimpin merupakan penentu penting dalam mengefektifkan jalannya suatu organisasi. Membangun komunikasi yang kuat merupakan bagian dari karakteristik kepemimpinan. Para pemimpin akan dipandang berkharisma jika mampu menampilkan kemampuan komunikasinya dalam membangun image dan citra sebagai simbol yang menunjukkan bahwa dia adalah pemimpin yang bisa diandalkan. Hal ini sejalan dengan Winardi, (2009:337) mengemukakan, pemimpin seperti ini juga dipandang sebagai pemimpin informal yang memiliki kualitas subjektif ataupun objektif yang memungkinkannya tampil dalam kedudukan di luar struktur organisasi resmi namun dapat mempengaruhi kelakuan dan tindakan suatu kelompok masyarakat. Perlunya membangun image dan citra dengan bentuk komunikasi sebagai simbol yang menunjukkan bahwa dia adalah pemimpin yang bisa diandalkan, terkait dengan asumsi bahwa pemimpin ditonton dan disaksikan oleh para pengikutnya

sehingga penampilan, perilaku, tindakan-tindakannya serta sikap-sikapnya akan menciptakan image dan makna bagi para pengikutnya. Sejalan dengan itu, Kepala Dusun Bosse menyatakan, bahwa:

“Komunikasi kepala desa sangat baik. Ketika kepala desa memimpin rapat baik ditingkat dusun maupun ditingkat desa, dia lantang menyampaikan pesan-pesan yang dibahas pada rapat itu, kadang juga dia diam, kalau dia diam berarti dia marah atau ada perilaku-perilaku dari aparat atau masyarakat yang tidak disenangi tapi semuanya itu demi kebaikan kita semua”
(Hasil Wawancara, A, 18 Mei 2016)

Hal sama juga dikatakan oleh Imam Desa bahwa:

“Kalau kepala desa itu diam dan menampilkan ekspresi wajah yang menandakan dia marah saya rasa itu wajar. Justru tindakan-tindakan seperti itu membuat kita merasa kalau ada kesalahan yang diperbuat dan itu bahkan memotivasi kita untuk memperbaikinya. Selain itu, komunikasinya tidak hanya kepada jajaran aparat desa dan tokoh masyarakat saja tetapi kepada siapa saja beretemu”
(Hasil Wawancara, AMI, 17 Mei 2016)

Pendapat sama juga datang dari salah seorang petani kebun, mengatakan:

“Memang kepala desa kalau dalam berkomunikasi kepada masyarakat biasa itu selalu menggunakan tutur yang baik bahkan tak jarang dia lebih duluan yang menyapa”
(Hasil Wawancara, H, 18 Mei 2016)

Menyimak pendapat dari ketiga informan di atas menunjukkan bahwa komunikasi kepala desa dipandang baik oleh masyarakat. Pada konteks pembangunan desa, karakteristik komunikasi kepala desa ini memiliki keuntungan bagi jalannya proses pembangunan desa. Hal ini didasarkan karena komunikasinya yang lantang dan yang hanya menampilkan ekspresi wajah dan gerakan tubuh dihadapan masyarakat dapat menimbulkan reaksi positif yaitu terciptanya respon yang kuat bagi pendengar. Disamping itu, komunikasi kepada

masyarakat biasa dengan tutur bahasa yang baik akan meningkatkan kewibawaan dan kharisma dari pemimpin dimata masyarakat.

Berdasarkan dengan itu, maka dapat diketengahkan dua jenis komunikasi yang diterapkan oleh kepala desa yaitu komunikasi informal dan komunikasi non verbal. Komunikasi informal merupakan komunikasi yang berorientasi kepada anggota atau bawahannya, sedangkan komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang disampaikan melalui pesan-pesan selain kata-kata seperti ekspresi wajah, intonasi suara, kontak mata, gerakan tubuh, penggunaan jarak ruang, dan kecepatan berbicara.

Komunikasi yang efektif merupakan elemen penting bagi kepemimpinan. Pemimpin yang ingin mencapai kesuksesan harus menguasai keterampilan berkomunikasi dan menciptakan iklim komunikasi yang terbuka. Terciptanya komunikasi yang efektif dapat diukur dari tingkat kepercayaan diri dan keyakinan tinggi bagi seorang pemimpin kharismatik.

Sementara disisi lain, hal yang membuat kepemimpinan kharismatik kepala desa Lappa Bosse dapat diterima ditengah-tengah masyarakat yaitu sikap keterbuakaan kepala desa kepada masyarakat.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ketua BPD:

“Dalam menjalankan perannya, kepala desa memiliki sikap terbuka dalam artian, ia selalu mengikut sertakan masyarakat untuk berperan serta baik dari perencanaan maupun dalam pelaksanaan. Seringkali meminta pendapat masyarakat sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan karena menurutnya masyarakat lebih paham apa yang mereka butuhkan”

“Hasil Wawancara AN, 16 Mei 2016)

Sikap keterbukaan pemimpin dengan anggotanya menunjukkan tipe kepemimpinan demokratis yang menempatkan manusia sebagai faktor terpenting dalam kepemimpinan yang dilakukan berdasarkan dan mengutamakan orientasi pada hubungan dengan anggota organisasi.

Menurut Nawawi (2006:133) mengemukakan bahwa kepemimpinan demokratis memiliki nilai-nilai diantaranya:

1. Mengakui dan menghargai manusia sebagai makhluk individual, yang memiliki perbedaan kemampuan antara yang satu dengan yang lain, tidak terkecuali diantara para anggota dilingkungan organisasi.
2. Memberikan hak dan kesempatan yang sama pada setiap individu sebagai makhluk sosial dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri melalui prestasi masing-masing dilingkungan organisasinya sebagai sebuah masyarakat kecil.
3. Menumbuhkan dan mengembangkan kehidupan bersama dalam kebersamaan melalui kerjasama yang saling mengakui, menghargai, dan menghormati kelebihan dan kekurangan setiap individu sebagai anggota organisasi.

4. Kepercayaan Diri

Para pemimpin dipandang sebagai seorang yang kharismatik jika penyampaian usulan atau pendapat kepada anggotanya dengan sikap percaya diri dari pada pemimpin yang kelihatan ragu dan bingung. Sikap kepercayaan diri dan antusiasme seorang pemimpin kharismatik dapat menular. Para pengikut yakin

pemimpin tahu bagaimana mencapai sasaran bersama akan bekerja lebih keras sehingga dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan yang nyata.

Disamping itu, seorang pemimpin kharismatik yang memiliki sikap percaya diri secara spesifik sering dihubungkan juga dengan gaya berbicaranya, tatapan matanya, gaya/gerak tubuhnya dan ekspresi wajahnya, yang oleh pengikutnya dinilai dan dirasakan sangat berwibawa. Hal ini sejalan dengan tanggapan Sekertaris Desa, mengatakan bahwa:

“Setiap keputusan yang ditetapkan oleh Pak Desa, ia selalu tampil dengan rasa percaya dirinya yang tinggi. Misalnya, ketika diadakan sosialisasi program pembangunan, baik di tingkat desa maupun tingkat dusun (musyawarah dusun), dia itu tampil percaya diri dengan gaya bicaranya yang khas sehingga peserta rapat menyimak dengan sungguh-sungguh tentang apa yang disampaikan oleh kepala desa. Barangkali itu yang membuat beliau memiliki kharisma dalam memimpin”
(Hasil Wawancara MS, 15 Mei 2016).

Menyimak tanggapan informan di atas menerangkan bahwa kepemimpinan kepala desa memiliki rasa percaya diri yang kuat dimana rasa percaya diri tersebut dapat meningkatkan rasa percaya anggota terhadap pertimbangan dan pendapat serta keputusan yang diambil oleh kepala desa. Suatu keyakinan bahwa seorang pemimpin kharismatik tanpa pola ciri yang demikian lebih kecil kemungkinannya akan mencoba mempengaruhi anggota dan jika berusaha mempengaruhi maka lebih kecil kemungkinan untuk berhasil.

Pendapat sama juga dikemukakan oleh Kepala Dusun Kampung Baru menyatakan bahwa :

“Percaya dirinya memang terlihat dari pribadinya. Misalnya kalau dia mengundang kita rapat untuk membahas program pembangunan khususnya penggarapan jalan baru yang disebut jalan tani yang baru-baru ini dibuka di Dusun Kampung baru, dia itu cepat mengambil keputusan untuk segera di buka itu jalan, padahal kalau dipikir-pikir untuk membuka

jalan tani perlu tenaga dan biaya besar karena daerah itu gunung sedangkan baru-baru ini juga kita buka pasar dan itu masih dalam tahap penyelesaian, tapi Pak Desa mengatakan pembukaan jalan tani adalah hal utama agar masyarakat bisa menggunakan itu jalan sebagai akses keseharian untuk bertani. Ternyata memang benar, masyarakat merasakan manfaatnya jalan tani itu”

(Hasil Wawancara MN, 17 Mei 2016).

Tanggapan informan di atas menerangkan bahwa rasa percaya diri kepala desa terlihat dari caranya mengambil keputusan. Dalam kepemimpinan, pengambilan keputusan merupakan salah satu faktor yang penting dari seorang pemimpin. Menurut Rivai dan Mulyadi (2010:1567) menyatakan bahwa pengambilan keputusan dalam tinjauan perilaku, mencerminkan karakter bagi seorang pemimpin jika dibandingkan dengan pemimpin yang tidak dapat mengambil keputusan maka dia tidak dapat jadi pemimpin.

Menurut Kepala Dusun Bosse mengatakan bahwa :

“Menurut saya, kepercayaan diri dari kepala desa memang sangat tinggi. Kepemimpinannya selama ini mampu memberikan perubahan yang nyata, itu dikarenakan kepala desa percaya terhadap kemampuan yang dimiliki dalam artian dia mampu mengenali dan menjalankan jabatan kepemimpinannya sebagai kepala desa yang diamanahkan oleh masyarakat sehingga kita sebagai aparat desa juga memiliki rasa antusias untuk bekerja secara bersama-sama”

(Hasil Wawancara A, 18 Mei 2016).

Tanggapan informan di atas menerangkan bahwa rasa percaya diri dari kepemimpinan kepala desa didasarkan atas kemampuannya dalam menjalankan peran kepemimpinan. Kemampuan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pimpinan satuan kerja untuk mempengaruhi orang lain, terutama bawahannya, untuk berfikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif ia memberikan sumbangan nyata dalam pencapaian tujuan organisasi.

Seorang pemimpin dapat dikatakan sukses dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sangat tergantung atas kemampuan yang dimiliki.

Bagi pemimpin kharismatik, kemampuan dalam menjalankan peran kepemimpinan merupakan hal yang pasti. Kepemimpinan kharismatik bukan hanya memiliki kemampuan atau keterampilan yang biasa dimiliki pemimpin lainnya yang hanya sekedar menjalankan rutinas kepemimpinan, akan tetapi lebih dari itu. Seseorang dapat dikatakan sebagai pemimpin kharismatik jika memiliki kelebihan-kelebihan diantaranya seorang pemimpin kharismatik memiliki kriteria sebagai seorang yang tinggi tingkat kepercayaan dirinya, kuat keyakinan dan idealismenya serta mampu mempengaruhi orang lain.

House berpendapat bahwa seorang pemimpin karismatik mempunyai dampak yang dalam dan tidak biasa terhadap para pengikut, mereka merasakan bahwa keyakinan-keyakinan pemimpin tersebut adalah benar, mereka menerima pemimpin tersebut tanpa mempertanyakannya lagi, mereka tunduk kepada pemimpin dengan senang hati, mereka merasa sayang terhadap pemimpin tersebut, mereka terlibat secara emosional dalam misi kelompok atau organisasi tersebut, mereka percaya bahwa mereka dapat memberi kontribusi terhadap keberhasilan tersebut, dan mereka mempunyai tujuan-tujuan kinerja tinggi.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ketua BPD:

“Rasa percaya diri kepala desa sebagai pemimpin mungkin lebih kepada wawasan atau pengetahuan yang dimiliki mengenai langkah apa yang harus dilakukan untuk desa dan masyarakatnya. Saya melihat dengan pandangan itu karena kalau ada pertemuan di tingkat desa kemudian ada masyarakat meminta penjelasan secara rinci tentang bagaimana langkah kedepan program pembangunan ini dapat dijalankan, pasti kepala desa dengan tegas dan lantang menjelaskan sedetail mungkin bagaimana

program pembangunan tersebut dapat dijalankan dan dapat terwujud” (Hasil Wawancara AN, 16 Mei 2016).

Pendapat informan di atas menerangkan bahwa wawasan atau pengetahuan merupakan karakteristik kualitas dalam meningkatkan rasa percaya diri. Dalam dunia organisasional seorang pemimpin sering diperhadapkan dengan berbagai situasi kompleks dilingkungan organisasi. Untuk mengatasi situasi-situasi demikian, seorang pemimpin dituntut memiliki wawasan atau pengetahuan agar dapat menjelaskan kepada anggotanya dengan penuh rasa percaya diri mengenai tindakan-tindakan yang diambil. Dengan demikian, wawasan atau pengetahuan merupakan poin penting yang harus dibangun bagi setiap pemimpin untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi kompleks. Bagaimana seorang pemimpin menjesakan situasi tersebut kepada anggotanya masalah baik masalah itu timbul dar internal maupun dari eksternal. Timbulnya masalah-masalah seperti itu, seorang pemimpin dintuntut memiliki wawasan atau pengetahuan agar dapat menghadapi bebagai masalah yang ada demi mencapai tujuan.

Berdasarkan tanggapan dari keempat informan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang kepala desa yang kharismatik memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menyampaikan dan menjalankan visi dan misi program pembangunan desa. Kepala desa percaya akan penilaian dirinya dan kemampuan kepemimpinannya sehingga ia mampu membaca langkah-langkah strategis apa yang dapat diambil serta dapat tercapai untuk mewujudkan desa Lappa Bosse yang maju dan mandiri. Hal demikian tersebut yang membuat para aparat desa dan masyarakat secara antusia merespon segala macam bentuk keputusan yang

diambil oleh kepala desa. Mereka percaya bahwa keputusan yang diambil oleh kepala desa merupakan langkah nyata dalam mewujudkan pembangunan desa.

5. Bakat

Setiap dan semua organisasi atau unit kerja dinilai efektif dan efisien dalam mencapai tujuannya manakala pimpinan organisasi mampu mengemban misinya. Seorang pemimpin ditempatkan sebagai tokoh utama yang diyakini mengetahui dan mampu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh organisasi dalam bekerja. Peran kepemimpinan adalah mengaktifkan organisasi dalam bekerja, diantaranya mampu mengendalikan semua unsur yang ada dalam organisasi.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan misi organisasi adalah bakat atau talenta yang dimiliki seorang pemimpin. Para ahli menyebutkan bahwa bakat yang dimiliki oleh pemimpin akan menentukan keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya. Seperti Siagian (2003:2) menyebutkan bahwa keberhasilan suatu organisasi sangat bergantung pada mutu kepemimpinan yang terdapat dalam organisasi, sementara mutu itu lebih ditekankan kepada bakat atau talenta yang dimiliki oleh pemimpin karena kepemimpinan erat kaitannya dengan seni mengatur, mempengaruhi, menggerakkan, memotivasi para bawahan untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Berkaitan dengan bakat atau talenta kepemimpinan, Max Weber (dalam Yukl 2005:290) melakukan analisis tentang proses pengaruh kepemimpinan kharismatik yang begitu besar dilingkup kehidupan organisasi. Menurutnya

kharisma seorang pemimpin bukan didasarkan pada tradisi atau otoritas formal tetapi lebih atas persepsi pengikut bahwa pemimpin diberkati dengan kualitas atau bakat yang luar biasa.

Sejalan dengan kepemimpinan kharismatik kepala desa Lappa Bosse, Sekretaris BPD memberikan tanggapan bahwa:

“Kalau menurut saya, bakat kepemimpinannya itu terlihat dari wawasan yang dimiliki. Misalnya, caranya mengelola unsur-unsur pemerintahan desa seperti mendisiplinkan pegawai pemerintahan desa melalui sanksi denda kalau waktunya berkantor kemudian dia tidak hadir tanpa ijin, mengatur administrasi desa sebaik mungkin dalam hal pelayanan untuk kepentingan masyarakat misalnya menjadikan SOP (Standar Operasional Prosedur) sebagai prinsip kerja untuk mengefektifkan dan mengifisienkan waktu dalam melayani masyarakat”.

(Hasil Wawancara AS, 10 Agustus 2017)

Menyimak tanggapan informan di atas menerangkan bahwa bakat kepemimpinan kepala desa Lappa Bosse terlihat dari wawasan yang dimiliki. Seseorang yang mempunyai bakat atau keahlian menjadi seorang pemimpin biasanya terlihat dari cara orang tersebut bekerja atau menunjukkan skill di dalam team atau sebuah organisasi yang dijalani. Akan lebih terlihat lagi pada saat pekerjaan yang sedang di jalani dengan organisasi tersebut mengalami kendala atau situasi yang menyulitkan mampu diselesaikan dengan baik. Oleh karenanya, dalam kepemimpinan diperlukan wawasan yang luas agar tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Nawawi (2006:232) menyebutkan wawasan diartikan sebagai keseluruhan kemampuan pemimpin dalam berpikir dan bertindak secara terarah, mengolah dan menguasai lingkungan sehingga dapat meningkatkan efektivitas organisasi.

Hal senada disampaikan oleh salah seorang pensiunan guru, menyebutkan bahwa:

“Bukan sesuatu yang mustahil kalau dia sebagai kepala desa karena memang jiwa-jiwa kepemimpinannya ada, keterampilan atau bakatnya memainkan peran sebagai kepala desa dapat disaksikan sendiri dari perilakunya yang tidak tertekan oleh apapun, dia mampu menyesuaikan diri dengan segala kondisi yang ada ”.

(Hasil Wawancara M, 10 Agustus 2017)

Tanggapan informan di atas menerangkan bahwa kepemimpinan kepala desa memiliki karakteristik sendiri mengenai perilakunya yang tidak konvensional seperti kemampuannya menyesuaikan dengan kondisi apapun. Kondisi di atas mengingatkan kita mengenai teori atribusi kepemimpinan kharismatik, dimana seorang pemimpin kharismatik dengan bakat atau talenta khusus yang terdapat dalam dirinya bertindak secara tidak konvensional. Seorang pemimpin kharismatik memiliki perilaku yang amat tidak sesuai dengan status quo, ia menyerukan sebuah nilai baru jika kondisi tidak memungkinkan untuk mempertahankan nilai-nilai sebelumnya. Walaupun demikian, seorang pemimpin kharismatik masih tetap dalam ruang gerak penerimaan pengikutnya.

Salah satu pendekatan untuk mempelajari bakat yang dimiliki seorang pemimpin adalah dengan pendekatan ciri dan perilaku. Yang mendasari pendekatan ini adalah asumsi bahwa beberapa orang mempunyai bakat memimpin yang memiliki ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain. Teori kepemimpinan menyatakan bahwa bakat memimpin didasari oleh kemampuan luar biasa seperti memiliki intuisi kepemimpinan, pandangan pada masa depan, dan kekuatan mempengaruhi orang lain yang tidak dapat ditolak.

Menurut Imam Desa Lappa Bosse tentang bakat kepemimpinan kepala desa:

“Bakat kepemimpinannya terlihat dari perilakunya yang cepat merespon aspirasi masyarakat. Aspirasi masyarakat itu kemudian dievaluasi, disusun dan ditetapkan mana yang lebih dulu menjadi kebutuhan mendesak maka itu akan dilaksanakan, kemudian aspirasi lainnya akan menyusul”

(Hasil Wawancara AMI, 11 Agustus 2017)

Sementara, salah satu informan dari tenaga pendidik (guru) menyebutkan bahwa:

“Menurut saya, bakat kepemimpinan itu lebih kepada cara dia berkomunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan. Kalau dia berbicara, dia memiliki ekspresi yang membuat dia terlihat berwibawa”.

(Hasil Wawancara N, 11 Agustus 2017)

Menurut informan di atas menerangkan bahwa kepala desa memiliki bakat kepemimpinan dengan kemampuannya membangun komunikasi yang baik dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan. Dalam kehidupan organisasi, komunikasi merupakan sarana yang paling penting untuk menciptakan suasana kerja yang efektif. Komunikasi dibutuhkan untuk mengarahkan dan mengendalikan setiap kegiatan termasuk mempengaruhi bawahan dengan meyakinkan bahwa tujuan organisasi dapat dicapai dengan kerja bersama.

C. Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan Kharismatik Kepala Desa

Fenomena organisasi pada umumnya tidak terlepas dari peranan, kegiatan, dan keterampilan pimpinan organisasi. Sebaliknya, perkembangan fenomena organisasional juga membentuk peranan-peranan (keterampilan) baru bagi pimpinan organisasi. Keduanya saling membentuk satu sama lain. Para ahli dalam

bidang ini memandang bahwa fenomena organisasional dapat dijelaskan dalam kerangka kuasa-menguasai dan pengaruh-mempengaruhi.

Pemimpin organisasi pada umumnya dipandang sebagai orang yang berusaha menguasai dan mempengaruhi orang atau kelompok agar dapat melakukan dan mengerjakan sesuatu sebagai bagian dari usaha mencapai kebaikan organisasi. Kekuasaan yang dimaksud adalah potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi dan mengemudikan orang lain agar berpikir dan bertindak sesuai dengan yang diinginkan pemimpinnya.

Kiranya tidak dapat disangkal bahwa pemimpin hadir bukan untuk menanamkan beban dan kepedihan bawahannya. Akan tetapi, pemimpin hadir di tengah-tengah mereka dengan membawa kesejahteraan, rasa aman, dan penghargaan. Bahkan kiranya dapat diterima sebagai trueisme apabila dikatakan bahwa mutu kepemimpinan yang terdapat dalam suatu organisasi memainkan peranan yang sangat dominan dalam keberhasilan organisasi tersebut dalam menyelenggarakan berbagai kegiatannya. Demikian sentralnya faktor kepemimpinan dalam kehidupan organisasional sampai dapat dikatakan bahwa ia merupakan isu utama yang dihadapi oleh berbagai organisasi dewasa ini.

Terkait dengan aspek kepemimpinan, Desa Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten bone dalam perjalannya semakin menunjukkan kemajuan dalam aspek pembangunan. Kemampuan kepala desa dalam memainkan peranan kepemimpinan yang didukung dengan gaya atau perilakunya yang kharismatik merupakan bukti kongret dari nilai-nilai pembangunan yang dicapai saat ini.

Kepemimpinan kharismatik kepala desa Lappa Bosse tidak hadir begitu saja melainkan ada faktor yang mempengaruhinya..

Menurut informan dari salah seorang petani sawah mengatakan bahwa:

“Kita disini sebagai masyarakat percaya kepada kepala desa kalau dia itu bisa memimpin masyarakat di desa ini. Apalagi dia itu Andi, Andi itu kan kalau di Bone atau di Kajuara adalah orang-orang yang disegani dan dihormati”

(Hasil Wawancara, M. 18 Mei 2016).

Hal senada juga dikemukakan oleh salah satu pengurus karang taruna Lappa Bosse bahwa:

“Bagi saya, kepemimpinan kharismatik kepala desa tidak jauh dari pengaruh sisi kebangsawanan yang melekat pada dirinya, kita tahu kalau dulu Bone merupakan salah satu daerah kerajaan bahkan sampai saat ini budaya itu masih tetap terasa. Salah satu budaya yang dijadikan sebagai prinsip oleh kepala desa Lappa Bosse dalam memimpin desa Lappa Bosse adalah *pemimpin itu harus Macca na Malempu, Warani na Magetteng*”

(Hasil Wawancara A, 18 Mei 2016).

Tanggapan di atas menerangkan bahwa kharismatik kepala desa dipengaruhi oleh sisi kebangsawanan yang melekat pada dirinya. Dalam menjalankan roda pemerintahan di desa Lappa bosse, kepala desa memiliki prinsip yang menjadi pegangan dalam memimpin, yakni seorang pemimpin harus *Macca na Malempu, Warani na Magetteng (pintar dan jujur, berani dan memiliki pendirian)*. Suatu kenyataan bahwa falsafah kepemimpinan tersebut merupakan sebuah prinsip dasar yang dipegang oleh para raja-raja yang ada di Bone sejak dulu.

Dalam menyelusuri jejaknya, Kajuara merupakan rumpun kerajaan Bone, dimana di wilayah ini pernah dipimpin oleh dua *Arung* yaitu *Arung Tarasu* yang bertahta di utara Kajuara dan *Arung Gona* yang bertahta di selatan Kajuara,

masing-masing keduanya mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan pemerintahan dan kemajuan masyarakat di Kajuara. Bahkan sampai saat ini, walaupun Kajuara sudah menjadi wilayah kecamatan kemudian terdiri atas beberapa desa dengan pemerintahan yang otonom menurut UU RI No. 72 tentang desa, dikotomi kedua pengaruh *Akkarungeng* tersebut masih terasa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Chabot (dalam Tol dkk., 2009:24) tentang hubungan antara raja sebagai patron (pemimpin) dan masyarakat biasa sebagai klien (pengikut) di Bugis-Makassar. Chabot mengidentifikasi apa yang dia namakan sistem pengikut yang meliputi seluruh jaringan hubungan yang terjalin antara raja atau tuan (*karaeng*) dengan sejumlah pengikutnya yang dia sebut *anaq-anaqna (anaqna)* atau orang-orangnya (*taunna*).

Figur kharismatik seorang pemimpin merupakan fenomena yang langka pada dewasa ini. Seorang raja pada sistem pemerintahan kerajaan dahulu betul-betul memperhatikan kewajibannya sebagai pemimpin yaitu melindungi masyarakat atau pengikutnya dari berbagai bentuk ancaman, ketidakamanan, serta memperhatikan kesejahteraan dan melindungi mereka dari kemiskinan. Oleh karenanya, pada sistem pemerintahan modern saat ini, figur kharismatik masih menarik perhatian oleh banyak orang untuk dijadikan sebagai pemimpin. Di Kabupaten Bone, ketokohan seorang pemimpin telah mewarisi banyak generasi dewasa ini.

Sebagaimana dikemukakan oleh Kepala Dusun Kampung Baru bahwa:

“Memang kepemimpinan yang diterapkan oleh Andi Ridwan selaku kepala desa tidak terlepas dari didikan orang tuanya. Orang tua dari Andi

ridwan walaupun tidak pernah menjabat sebagai kepala desa tapi pengaruhnya tetap ada di masyarakat karena diprakarsai oleh kebbaikannya sesama masyarakat. Ia sering membantu ketika masyarakat membutuhkan bantuannya. barangkali dengan ajaran-ajaran moril dari orang tuanya itulah sehingga terbentuklah jiwa kepemimpinannya” (Hasil Wawancara, MN, 17 Mei 2016).

Berdasarkan tanggapan dari beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepemimpinan kharismatik kepala desa Lappa Bosse adalah faktor genetis, dimana sisi kharismatiknya dipengaruhi oleh latar belakang keluarganya yang bangsawan. Ketokohan orang tuanya dimata masyarakat dipandang sebagai cikal bakal yang membentuk kepemimpinan kepala desa yang kharismatik.

Suatu teori yang menyatakan bahwa pemimpin besar (*great leader*) dilahirkan, bukan dibuat (*leader are born, not made*).Teori ini dilandasi oleh keyakinan bahwa pemimpin merupakan orang yang memiliki sifat-sifat luar biasa dan dilahirkan dengan kualitas istimewa yang dibawa sejak lahir, dan ditakdirkan menjadi pemimpin. Orang yang memiliki kualitas tersebut diatas adalah pemimpin yang sukses, disegani bawahannya, dan menjadi “pemimpin besar”.Pemimpin di bidang politik yang masuk daam kategori ini antara lain Soekarno.

Senada dengan hal tersebut, Kartini Kartono membagi definisi teori genetis dalam dua poin, yaitu: 1) pemimpin itu tidak dibuat, akan tetapi terlahir menjadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang luar biasasejak lahirnya. 2) dia ditakdirkan lahir menjadi pemimpin dalam situasi kondisi yang bagaimanapun juga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam kepemimpinan kharismanya, kepala desa Lappa Bosse memiliki kepercayaan diri yang tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya, Kepala desa memiliki wawasan atau pengetahuan yang mumpuni dibidang kepemimpinan dan kepala desa memiliki karakteristik berkomunikasi yang dipandang berkharisma. Dengan demikian, karakteristik tersebut menjadi bagian dari motivasi bagi perangkat desa dan masyarakat secara antusia merespon segala macam bentuk keputusan yang diambil oleh kepala desa. Mereka percaya bahwa keputusan yang diambil oleh kepala desa merupakan langkah nyata dalam mewujudkan pembangunan desa.
2. Dalam kepemimpinan kharismanya, kepala desa memiliki bakat kepemimpinan. Bakat tersebut terlihat dari wawasan yang dimiliki, perilaku kepemimpinan yang tidak konvensional serta komunikasi terbuka dan persuasif yang dinilai oleh masyarakat berwibawa.
3. Faktor yang mempengaruhi kepemimpinan kharismatik kepala desa Lappa bosse yaitu faktor genetis, dimana kepala desa Lappa Bosse merupakan garis keturunan bangsawan.

B. Saran

Terkait dengan kesimpulan penelitian ini, maka terdapat beberapa hal yang dapat disarankan oleh peneliti:

1. Pemerintah Kecamatan dan atau Kabupaten perlu menyelenggarakan diklat kepemimpinan pemerintah desa secara komprehensif dan berkesinambungan kepada unsur pemerintahan desa dan unsur BPD kemudian diikuti dengan pendampingan dari fasilitator ahli terkait dengan kepemimpinan. Sehingga pada nantinya, pemerintah Desa Lappa Bosse bisa melanjutkan di desa Lappa Bosse dengan membuka kegiatan berbentuk seminar atau diklat itu sendiri dengan melibatkan para tokoh pemuda, masyarakat, dan agama tentang bagaimana kepemimpinan yang baik dengan tujuan untuk menanamkan jiwa-jiwa kepemimpinan kepada masyarakat dan melahirkan generasi pemimpin untuk desa Lappa Bosse pada masa mendatang.
2. Perlunya dibangun nilai-nilai pola pikir yang terbuka dari masyarakat, lebih khusus kepada kepala desa untuk merespon dan menerima secara utuh segala bentuk perubahan sosial-politik modern dengan tidak menjadikan patron-klien sebagai bangunan pola pikir dalam perwujudan demokratisasi desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Indar. 2010. *Birokrasi Pemerintahan dan Perubahan Sosial Politik*. Makassar: Pustaka Refleksi
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta
- Badruddin, Syamsyiah, 2009. *Konsep dan Teori Pembangunan*. 19 Maret 2009 (<https://profsyamsyiah.wordpress.com/2009/03/19/pengertian-pembangunan/>). Diakses Januari 2016
- Danim, Sudarwan. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan, Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*. Bandung: Alfabeta.
- Kahar, Syahrir. 2010. Pengaruh Gaya dan Situasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Iklim Kerja Organisasi Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Gowa
- Moleong, J. Lexy, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nawawi, Hadari. 2006. *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnamasari, Irma. 2008. *Tesis (Studi Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan di Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang
- Rakhmat. 2009. *Teori Administrasi dan Manajemen Publik*. Jakarta: Pustaka Arif.
- Rivai, Veithzal dan Mulyadi, Deddy. 2010. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Safaria. Triantoro. 2004. *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Siagian, Sondang P, 2003, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Gunung Agung
- Shukri, Ahmad Bin Mohd Nain dan Md. Yussof, Rosman. 2003. *Konsep, Teori, Dimensi & Isu Pembangunan*. Malaysia: Universitas Teknologi Malaysia.
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syafiie, H.Inu Kencana, 2008. *Sistem administrasi Negara Republik Indonesia (Sanri)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ishak. 2010. *Posisi Politik Masyarakat dalam Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Penaku
- Tol dkk. 2009. *Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan*. Jakarta: KITLV-Jakarta
- Usman, Sunyoto. 2010. *Peminatan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka P
- Widjaja, HAW. 2012. *Otonomi Daerah merupakan Otonomi yang Asli, Bulat dan Utuh*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winardi. 2009. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Kencana
- Yukl, Gary. 2005. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang

- Undang-Undang R.I Nomor 23 Tahun 2014 *Tentang Pemerintahan Daerah*. 2009
Jakarta Asah Mandiri.
- Peraturan Daerah Kabupaten Bone Nomor 03 Tahun 2007. *Tentang Badan
Permusyawaratan Desa*. Watampone: Lembaran Daerah Kabupaten
Bone.
- Undang-Undang R.I Nomor 5 Tahun 1979. 2012, *Tentang Pemerintah Desa yang
Diseragamkan*.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 84 Tahun 2015 *tentang Susunan
Organisasi dan Tatakerja Pemerintah Desa*
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, *Tentang Pemerintahan Daerah*
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, *Tentang desa*

LAMPIRAN

Lampiran 1. Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP

Firman Setiawan, lahir di Bone tanggal 02 tahun 1992, anak ke dua dari tiga bersaudara dari pasangan Ayahanda Baharuddin, S. dan Rukaya Kahar. Penulis memulai pendidikan pada tahun 1997 di SD Inpres 6/75 Buareng Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone dan lulus pada tahun 2004. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Kajuara Kabupaten Bone pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2007. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Kajuara Kabupaten Bone dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi pada tahun 2010 pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar dan lulus pada tahun 2017.

Lampiran 2. Dokumentasi Foto

DOKUMENTASI FOTO











UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
 Jl. Sultan Abdulno No. 259 Telp. 866972 Fax (0411) 865388 Makassar 90221 E-mail :lpjmm@umsu.ac.id



Nomor : 0896/Lzn-05/C.4-VIII/V/37/2016
 Lamp : 1 (satu) rangkap Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

03 Sya'ban 1436 H
 10 Mei 2016 M

Kepada Yth,
 Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel
 Cq. Kepala UPT P2T BKPMD Prov. Sulsel
 di -
 Makassar

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor : 0931/FSP/A.1-VIII/V/1437 H/2016 M. tanggal 03 Mei 2016, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : FIRMAN SETIAWAN
 No. Stambuk : 105 61 03645 10
 Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 Jurusan : Ilmu Administrasi Negara
 Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

“Kepemimpinan Kharismatik Kepala Desa dalam Pembangunan di Desa Lapabosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.”


Yang akan dilaksanakan dari tanggal 14 Mei s/d 14 Juli 2016

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Ketua,
 Ub. Sekretaris LP3M,


 Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
 NBM 101 7716



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus Tamalatea : Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Makassar 90221
 Telp. 0411 - 866972 Ps. 25 Faks. (0411) 865588

Nomor : 0931/FSP/A.1-VIII/V/1437 H/2016 M
 Lamp. : 1 (satu) Eksamplar
 Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yth.
 Bapak Rektor, Cq. Lembaga Penelitian dan
 Pengabdian pada Masyarakat (LP3M) Unismuh
 Di -
 Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Schubungan dengan rencana penelitian mahasiswa untuk melengkapi data dalam rangka Penulisan Skripsi, maka diharapkan kepada Bapak/Ibu kiranya dapat memberikan Pengantar Penelitian kepada :

Nama Mahasiswa : Firman Setiawan
 Stambuk : 10561 03645 10
 Jurusan : Ilmu Administrasi Negara
 Lokasi Penelitian : Di Desa Lapabosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone
 Judul Skripsi : *"Kepemimpinan Kharismatik Kepala Desa dalam Pembangunan di Desa Lapabosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone"*

Demikian Pengantar Penelitian ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik, diucapkan banyak terima kasih.

Jazakumullahu Khaeran Katziraa.
 Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, 3 Mei 2016

Dekan,
 Ub. Pembantu Dekan I

[Signature]
 Drs. H. Muhammad Idris, M.Si
 NBM : 782 663



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
 Jl. Sultan Abuukhu No. 239 Telp. 866972 Fax (0411) 865588 Makassar 90221 E-mail :lpjmu@umh.ac.id



Nomor : 0896/Izn-05/C.4-VIII/V/37/2016
 Lamp : 1 (satu) rangkap Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

03 Sya'ban 1436 H
 10 Mei 2016 M

Kepada Yth,
 Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel
 Cq. Kepala UPT P2T BKPM Prov. Sulsel
 di -
 Makassar

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor : 0931/FSP/A.1-VIII/V/1437 H/2016 M. tanggal 03 Mei 2016, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : FIRMAN SETIAWAN
 No. Stambuk : 105 61 03645 10
 Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 Jurusan : Ilmu Administrasi Negara
 Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

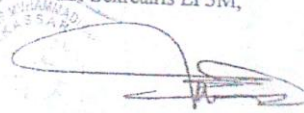
“Kepemimpinan Kharismatik Kepala Desa dalam Pembangunan di Desa Lapabosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.”

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 14 Mei s/d 14 Juli 2016

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

Ketua,
 Ub. Sekretaris LP3M,


 Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
 NBM 101 7716



1 2 0 1 6 3 9 1 4 2 5 8 6 0

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
UNIT PELAKSANA TEKNIS - PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
(UPT - P2T)

nomor : 5708/S.01.P/P2T/05/2016
 kopiran :
 perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
 Bupati Bone

di-
 Tempat

Jasarkon surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 0896/tzn-05/C.4-VIII/V/37/2015 tanggal 10 Mei 2016 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

nama :
 nomor Pokok : FIRMAN SETIAWAN
 nomor Registrasi : 105 61 03645 10
 jurusan/Studi : Ilmu Adm. Negara
 perguruan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
 alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259, Makassar

dimaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan rincian sebagai berikut:

"KEPEMIMPINAN KHARISMATIK KEPALA DESA DALAM PEMBANGUNAN DI DESA LAPABOSSE KECAMATAN KAJUARA KABUPATEN BONE"

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 14 Mei s/d 14 Juli 2016

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada tanggal : 13 Mei 2016

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
 KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
 PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Sekretaris Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



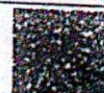
A. M. YAMH SE. MS.
 Pangkat : Pembina Utama Madya
 Nip : 19610513 199002 1 002


Salinan Yth
 1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar;
 2. Peninggal

DKPMD 13-05-2016



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://p2tbkpmid.sulselprov.go.id> Email : p2t_prov Sulsel@yahoo.com
 Makassar 90222




PEMERINTAH KABUPATEN BONE
BADAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
 Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 3 Watampone Telp. (0481) 25056

IZIN PENELITIAN

Nomor: 070/12.630/BP2TV/2016

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Bupati Bone Nomor 43 Tahun 2015 tentang Pelimpahan Kewenangan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Bone.

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

N a m a : FIRMAN SETIAWAN
Nim : 10561 03645 10
Jenis Kelamin : Laki - laki
Alamat : Dusun Salekoe
Pekerjaan : Mahasiswa UNISMUH

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

**" KEPEMIMPINAN KHARISMATIK KEPALA DESA DALAM PEMBANGUNAN
 DESA LAPABOSSE KECAMATAN KAJUARA KABUPATEN BONE "**

Lamanya Penelitian : 19 Mei 2016 s/d 19 Juli 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Kepala Desa Lapabosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.
2. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Bone.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Watampone, 19 Mei 2016

Drs. MUHAMMAD AKBAR, MM
 Pangkat: Pembina Utama Muda
 NIP : 19660717 198603 1 009

Tembusan : Kepada Yth.

1. Bupati Bone di Watampone;
2. Ketua DPRD Kab. Bone di Watampone;
3. Kepala Kantor Penelitian dan Pengembangan Kab. Bone di Watampone;
4. Camat Kajuara di Bojo;
5. Kepala Desa Lapabosse di Lapabosse;
6. Arsip.



**PEMERINTAH KABUPATEN BONE
KECAMATAN KAJUARA
DESA LAPPA BOSSE**

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
NOMOR : 680/DL/V/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : A. Muhammad Ridwan
Jabatan : Kepala Desa Lappa Bosse
Alamat : Dusun Bosse, Desa Lappa Bosse, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone

Bertindak atas nama Kepala Desa Lappa Bosse, dengan ini menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Firman Setiawan
Nim : 10561 03645 10
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Dusun Salokae, Desa Buareng, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone
Pekerjaan : Mahasiswa UNISMUH

Benar-benar telah melakukan penelitian mulai dari tanggal 21 Mei 2016 s/d 21 Juli 2016 di Desa Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**"KEPEMIMPINAN KHARISMATIK KEPALA DESA DALAM PEMBANGUNAN
DESA LAPPA BOSSE KECAMATAN KAJUARA KABUPATEN BONE"**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lappa Bosse, 22 Juli 2016

Kepala Desa Lappa Bosse

A. Muhammad Ridwan